

**Nilai-Nilai Tasawuf dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga
(Studi Implementasi Ajaran Masyarakat di Sekitar Sendang Cupu Manik
Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten
Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar S.1 Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora

Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh :

Firda Nurul Anissa

NIM :1704046073

TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : FIRDA NURUL ANISSA

NIM : 1704046073

Jurusan : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

Fakultas : USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Judulskripsi : Nilai-Nilai Tasawuf dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)

Dengan penuh rasa kejujuran sertamemegangtanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi yang dibuatini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 25 Juni 2021

Penulis,

Firda Nurul Anissa
NIM. 1704046073

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Firda Nurul Anissa

NIM : 1704046073

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Nilai-nilai Tasawuf dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat di sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 18 Juni 2021

Pembimbing



Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP.19690725 2005012 002

HALAMAN PENGESAHAN

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : ٢١٦)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah : 216)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, berkat rahmat dan kuasanya, penulis diberi kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini, meskipun terdapat beberapa kendala dalam menyelesaikannya. Dengan ini penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan Ibu, beserta keluarga besar, yang telah memberi dukungan, semangat, dan doa-doa, selama pengerjaan skripsi ini.
2. Seluruh civitas akademika di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terkhusus Prodi Studi Agama-Agama, yang telah bersedia memberi arahan dan bimbingan selama berada di dunia perkuliahan.
3. Perangkat desa, warga Dusun Karangjoho dan Juru Kunci Sendang Cupu Manik Astagina, yang telah bersedia menjadi informan dan telah megizinkan untuk meneliti Ajaran di Sendang Cupu Manik Astagina.
4. Seluruh teman-teman yang telah kebersamai, selama menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
5. Keluarga besar LPM IDEA Semarang, yang telah membantu dalam pengembangan skill dan pengalaman selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang.
6. Untuk kawan-kawan seperjuangku di LPM IDEA, Panji, Ainun, Athok, Umi, Gita, Agung, Wahab, Anastasya, Devia dan Faisal yang senyumannya memberikan semangat lebih selama penyusunan skripsi ini.
7. Mas Resha yang selalu memberikan semangat untuk terus mengejar penulisan skripsi ini.
8. Inas Ghilda yang memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi digunakan untuk menerjemahkan huruf satu alfabet ke alphabet lain. Berikut penjabarannya:

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan dalam bahasa Arab ditulis dengan huruf, dan beberapa diwakili oleh simbol, dan ada juga kata-kata yang diwakili oleh huruf dan simbol, yang mengikuti konsonan.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Aprostof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal tunggal

Contoh huruf	Bacaan
كتب	Kataba
ذكر	Žukira

b. Vokal rangkap

Contoh huruf	Bacaan
هول	Haula
بينكم	Bainakum

3. Maddah

Ialah vokal panjang dengan simbol Harakat dan huruf.

Contoh huruf	Bacaan
--------------	--------

كريم	karim
قيل	qila

4. Ta Marbutah

Terdapat dua antara lain yaitu:

- a. Ta Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t, sebagai berikut:

وَرَضَةَ الْأَطْفَالِ	Raudah al-atfal
-----------------------	-----------------

- b. Ta marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah h, sebagai berikut:

طَلْحَةَ	Talhah
----------	--------

5. Syaddah

Syaddah disimbolkan dengan huruf; contohnya yaitu:

Contoh huruf	Bacaan
الْبِرِّ	al-Birr
نَزَّلَ	Nazzala

6. Sandang

Sandang dibedakan menjadi dua macam, transliterasi kata sandang yaitu:

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah.

الرَّجُلِ	ar-rajulu
-----------	-----------

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

القلم	al-qalamu
-------	-----------

7. Hamzah

Contoh sebagai berikut:

Contoh huruf	Bacaan
اِنَّ	Inna
شيئي	Syai'un

8. Penulisan kata

Sebagai contoh:

من استطاع اليه سبيلا	Manistata'a ilaihi sabila
----------------------	---------------------------

9. Penulisan huruf kapital

Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal seperti menulis nama atau kalimat permulaan. Sebagai contoh:

وما محمد الا رسول	Wa mā muhammadun illā rasūl
-------------------	-----------------------------

10. Tajwid

Tajwid sangat diperlukan untuk kefasihan dalam membaca sehingga tak terpisahkan.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Tasawuf dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat di Sekitar Cupu Manik Astagina Bawen Kabupaten Semarang)*” ini adalah penelitian yang membahas tentang ajaran Cupu Manik Astagina dan bagaimana implementasi ajarannya bagi kehidupan masyarakat yang hidup di zaman sekarang, khususnya yang ada di sekitar Sendang Cupu Manik Astagina di Dusun Karangjoho Kacamatan Bawen Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika arus modernisasi dan industrialisasi yang begitu cepat sehingga mengikis masyarakat dalam ranah pedoman hidup yang berisikan nilai-nilai luhur dan spiritualitasnya, sehingga segala hal tidak diinginkan seperti kemerosotan moral dan kejahatan tidak terjadi di dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis Miles dan Huberman, serta dipaparkan secara sistematis.

Hasil dari penelitian ini adalah telaah dari ajaran Sunan Kalijaga yang bernama Cupu Manik Astagina (*wanita, garwa, wisma, turangga, curiga, kukila, waranggana dan pradangga*), yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tasawuf yang dapat dijadikan acuan pedoman hidup masyarakat di era modern. Nilai-nilai tasawuf seperti *sabar, zuhud, wara’, tahalli, tawakkal, muraqabah, khusnudzon* yang ada dalam ajaran tersebut tentunya sangat penting untuk diterapkan masyarakat di tengah krisisnya pedoman hidup masyarakat karena derasnya arus globalisasi dan teknologi informasi yang memiliki dampak negatif yang membahayakan kehidupan. Selain itu, isi dari ajaran tersebut, secara implementatif masih cukup dipahami serta dipraktikkan di dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun secara sosial, khususnya bagi masyarakat yang terlibat dan dekat dengan sendang Cupu Manik Astagina yang ada di Dusun Karangjoho Kacamatan Bawen Kabupaten Semarang, yakni dari pelaku ritual yang masih ada dan masyarakat sekitar, seperti menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, ketenangan dalam jiwa, kesabaran, menerima, dan selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki dan yang diberikan oleh alam agar bisa dimanfaatkan, serta selalu *Memayu Hayuning Bawana*.

Kata Kunci: *Ajaran Cupu Manik Astagina, Sunan Kalijaga, Tasawuf*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr .Wb

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa, Tuhan yang Maha Bijaksana dengan segala keagungan-Nya. Berkat rahmat dan taufik-Nya, penulis bisa menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini. Meskipun, juga masih terdapat kendala dalam penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat beliau lah, kita masih bisa menikmati luasnya samudera pengetahuan, dan kedamaian hingga kini.

Skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Tasawuf dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)*”. Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana, pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHum), UIN Walisongo Semarang.

Tentu selama proses penyusunan skripsi ini terdapat kendala, baik dari segi pembangunan gagasan, pencarian bahan referensi, hingga teknis penulisan. Penulis juga menyadari skripsi ini masih terdapat kekurangan. Sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Kepala Jurusan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Psi., Psikolog beserta civitas akademika jurusan TP, yang sudah memberikan ilmu dan arahan, baik selama kuliah dan pengerjaan skripsi.

4. Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril selama pengerjaan skripsi.
6. Seluruh kawan-kawan prodi TP angkatan 2017, yang telah kebersamai selama masa perkuliahan.
7. Keluarga besar LPM IDEA FUHum UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama berproses di dunia perkuliahan.
8. Untuk kawan-kawan seperjuangku di LPM IDEA, Panji, Ainun, Athok, Umi, Gita, Agung, Wahab, Anastasya, Devia dan Faisal yang memberikan semangat lebih selama penyusunan skripsi ini.
9. Mas Resha yang selalu memberikan semangat untuk terus mengejar penulisan skripsi ini.
10. Inas Ghilda yang memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Selanjutnya, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi masyarakat untuk tidak melupakan tradisi serta adat istiadat yang senantiasa kita jaga dan lestarikan.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Semarang, 10 Juni 2021

Penulis



Firda Nurul Anissa

NIM: 1704046073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II: LANDASAN TEORI	24
A. Nilai-nilai Tasawuf	24
1. Pengertian Nilai-Nilai	24
2. Pengertian Tasawuf	27
3. Dasar Tasawuf	31
4. Istilah dalam Tasawuf	33
5. Nilai-Nilai Tasawuf	35
B. Ajaran Cupu Manik Astagina	45
C. Sunan Kalijaga	48
BAB III: DESKRIPSI DATA	52

A.	Gambaran Umum Sendang Cupu Manik Astagina Gunung Kendalisodo.....	52
1.	Gunung Kendalisodo.....	52
2.	Sendang Cupu Manik Astagina.....	53
B.	Gambaran Umum Sosial Masyarakat di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina dan Implementasi Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga.....	54
1.	Letak Geografis dan Keadaan Topografis.....	54
2.	Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat.....	55
3.	Kegiatan Tradisi Masyarakat Sebagai Wujud <i>Nguri-Nguri</i> Budaya Warisan Leluhur.....	56
C.	Temuan Penelitian.....	57
	BAB IV: ANALISIS	72
A.	Nilai-Nilai tasawuf yang Ada dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga.....	72
B.	Implementasi Ajaran Cupu Manik Astagina oleh Masyarakat di Sekitar Sendang.....	78
C.	Konklusi.....	84
	BAB V: PENUTUP	86
A.	Kesimpulan.....	86
B.	Saran.....	88
C.	Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran Raden Said atau yang akrab di kenal dengan Sunan Kalijaga yang menjadi salah satu bagian dari wali sanga, di kalangan masyarakat Jawa memang tidak dapat dipisahkan dan dilupakan begitu saja. Hal ini karena Sunan Kalijaga adalah Sunan atau wali yang paling menjadi tauladan bagi masyarakat yang sebelumnya sudah berbudaya (Jawa). Sehingga ketika dakwah Islam melalui Sunan Kalijaga yang dibawa dan dikemasnya dengan tidak meninggalkan model Jawa yang sudah diyakini sekian lama bisa mudah diterima oleh masyarakat.

Proses penyebaran Islam di Jawa menggunakan dua pendekatan yang membuat nilai Islam diserap dalam bagian budaya Jawa. Pendekatan yang *pertama* yaitu Islamisasi Kultur Jawa. Proses ini dilakukan dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam serta pengambilan peran tokoh Islam dari berbagai cerita lama, hingga sampai pada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam yang berkaitan dalam aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang *kedua* yaitu Jawanisasi Islam. Proses ini diartikan sebagai bentuk upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara pertama, dimulai dengan asimilasi aspek formal terlebih yang membuat simbol-simbol ke-Islaman terlihat nyata dalam budaya Jawa. Sedangkan pada cara kedua, tetap mempertahankan istilah-istilah dan nama-nama Jawa, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya berisikan nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa.¹

Pendekatan kedua inilah yang paling sering dipakai Sunan Kalijaga di dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Diantara ajaran Sunan Kalijaga yang terkenal adalah media wayang, tembang atau kidung Jawa dan ajaran yang lebih spiritual untuk dijadikan pedoman

¹ Imam Subqi.dkk, *Islam Dan Budaya Jawa*, Taujih, 2018, Kartosuro, Hlm. 137

hidup bagi masyarakat Jawa seperti *Asta Brata* yang berasal dari dua kata. *Asta* berarti delapan dan *brata* berarti Tindakan. Jadi *Asta Brata* diartikan delapan macam tindakan yang kemudian di beri nama *Cupu Manik Astagina* (delapan pedoman hidup masyarakat agar sejahtera sesuai dengan agama dan budaya yang memiliki nilai luhur dan agung untuk dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari). Disini karena perjuangan dakwah yang luar biasa, yang dilakukan Sunan Kalijaga, masyarakat Jawa terkenal dengan masyarakat yang berbudaya, berbudi luhur, serta dapat hidup dengan prinsip yang mulia.

Sosok dan ajaran seperti Sunan Kalijaga dan yang dilakukannya, yang begitu penting bagi kehidupan masyarakat, di tengah zaman yang terus berubah menjadi PR bagi masyarakat yang juga ikut berubah (anak zaman). Apakah nilai-nilai leluhur yang diwariskan terhadap masyarakat tersebut masih diyakini dan diimplementasikan hingga hari ini sehingga Jawa tetaplah menjadi Jawa yang berbudi pekerti dan berbudaya luhur serta dibuktikan dengan pengakuan secara nyata oleh masyarakat yang melihatnya.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, telah menjadikan dunia ini semakin sempit. Budaya antar bangsa semakin tumpang tindih. Namun, dilihat dari perkembangan tersebut, tidak berjalan sesuai dengan ajaran agama. Lebih cenderung menegaskan norma-norma agama. Bentuk nyata serta pandangan hidup manusia telah mengalami pergeseran tajam, dari gaya hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi gaya dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan acuh terhadap orang lain. Dengan menipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama, sehingga banyak terjadi berbagai penyimpangannya seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini. Dalam kondisi seperti ini, melemahnya kesadaran manusia dipengaruhi oleh rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna.

Kondisi inilah yang membawa manusia pada alienasi dan kehilangan eksistensi.²

Secara sosiologis, efek yang ditimbulkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat luar biasa, yakni terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, *Pertama*, meningkatnya kebutuhan hidup. Semula, manusia sudah merasa cukup apabila sudah tercukupi kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan dan papan. Akan tetapi, bersamaan dengan perkembangan masyarakat saat ini, kebutuhan primer berubah menjadi suatu kebutuhan yang sifatnya sekunder. Sehingga manusia akan selalu mengejar materi yang sifatnya prestise saja. Berbagai cara akan dilakukan demi terwujudnya kebutuhan tersebut, sehingga tanpa sadar telah melanggar norma-norma yang ada, seperti korupsi, kolusi maupun manipulasi, yang tak jarang hal tersebut membuat orang lain menjadi korbannya. Lebih fatalnya ialah menimbulkan kegelisahan yang tidak berujung, sehingga menghilangkan kemampuan untuk merasa bahagia dalam menjadi hidup. *Kedua*, rasa individualistis dan egois. Meningkatnya kebutuhan sekunder yang dirasakan saat ini menjadikan berkembangnya rasa individualis dengan terlepas dari lingkup sosial. Orang lebih memikirkan diri sendiri, ketimbang orang lain. Menjadikan urusan orang lain sebagai bahan perhatian, justru menjadikan hidupnya selalu merasa kesepian. *Ketiga*, persaingan dalam hidup. Dimulai dengan meningkatnya kebutuhan, membawa manusia pada pemikiran mementingkan hidupnya sendiri, yang tidak sadar telah menimbulkan persaingan dalam hidup. Dorongan kebutuhan yang tinggi menjadikan terjadinya bentuk perilaku yang tidak sehat. Kehadiran ilmu pengetahuan dan pengetahuan turut menjadikan kompleksnya persoalan moral di masyarakat modern.³

² Allan E. Bergin, "Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius", dalam *Ulumul Qur'an*, No.4 (Bandung, Pustaka setia, 2013), hlm. 79

³ Zakiyah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 10-14

Tak hanya itu, di era globalisasi ini, banyak terjadi krisis yang menimpa kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual. Dan semuanya bermula pada persoalan makna hidup manusia. Pesatnya kemajuan teknologi dan industrialisasi mengakibatkan manusia kehilangan arah pandangnya. Kekayaan materi yang semakin menumpuk, namun jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang semakin modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan mengenai makna hidup menjadi berantakan, yang mengakibatkan manusia seperti mesin. Semuanya atas dasar materi. Manusia pun akan terbawa arus desakralisasi dan dehumanisasi.⁴

Sebagaimana realitas kehidupan di era modern ini, masyarakat mulai kehilangan prinsip dan pedoman dalam menjalankan hidup. Hal ini lantaran tuntutan kebutuhan material yang mengabaikan kebutuhan spiritual. Hingga hilangnya pegangan hidup dan nilai-nilai spiritual dalam diri seseorang akan memberikan dampak negatif. Di antaranya dapat meningkatkan kasus kejahatan, berkurangnya moralitas karena pengaruh budaya kebarat-baratan, luntarnya norma-norma yang ada di masyarakat, serta bunuh diri sebagai solusi akhir karena tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Jika kita menilik dari beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia, kejahatan menjadi salah satu kasus yang mencederai moralitas dan spiritualitas. Seperti kasus yang hangat diperbincangkan masyarakat di masa pandemi covid-19 ini terkait dugaan korupsi bantuan sosial yang dilakukan oleh mantan Menteri Sosial, Juliari Batubara. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menduga Juliari Batubara telah melakukan korupsi dana bantuan sosial penanganan covid-19 sebanyak Rp. 17 miliar. Tindakan ini tentunya sangat memperihatinkan, pasalnya di tengah kondisi darurat yang menimpa masyarakat Indonesia, pemerintah justru mementingkan kepentingan atau ego pribadi dan mengenyampingkan naluri kemanusiaan yang seharusnya lebih diutamakan.

⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm.48

Selain kasus tersebut, kejahatan lain yang terjadi akhir-akhir ini yaitu praktik prostitusi *online* anak di bawah umur. Di bulan Mei 2021, sebanyak 18 anak perempuan di Jakarta Barat dijadikan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) *online*. Kasus ini tentunya sangat bertentangan dengan norma agama dan norma sosial. Hanya demi uang dan kebutuhan materi semata, manusia diperas dan dimanfaatkan. Padahal seharusnya kita harus menghormati norma dan nilai kemanusiaan yang berlaku di masyarakat.

Kejahatan atau tindakan kriminal memang menjadi fenomena nyata lunturnya dimensi spiritual dalam diri manusia. Kasus yang biasanya dipicu oleh faktor ekonomi atau tuntutan kebutuhan hidup ini pun terus mengalami peningkatan. Sebagaimana data dari Polri yang mencatat adanya kenaikan jumlah kasus kriminal di Indonesia sebesar 7,04 persen pada minggu ke-20 tahun 2020 dibanding dengan minggu sebelumnya. Di minggu ke-19 jumlah kasus kriminal sebanyak 3.481, sementara di minggu berikutnya naik sebanyak 245 kasus menjadi 3.726.

Masyarakat modern yang tidak memiliki pedoman hidup serta ditambah masalah tuntutan kebutuhan yang sulit terpenuhi akan memicu krisis moral dan spiritual. Krisis tersebut ditunjukkan dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan dan kehampaan eksistensial. Dampak selanjutnya yaitu merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada depresi, frustrasi hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri.⁵

Krisis peradaban modern bersumber dari penolakan terhadap hakikat ruh dan penyingkiran *ma'nawiyah* secara bertahap dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan rasio semata, mereka bahkan berupaya membunuh Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Dampak lebih lanjut yang ditimbulkan dari perkembangan ini ialah kekuatan dan kapasitas manusia dalam mengalami eksternalisasi. Dengan

⁵ Andi Eka Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, (Jurnal Al-Adyan Volume 8 Nomor 1, 2013), Hlm.46

eksternalisasi ini manusia kemudian menaklukkan dunia secara tanpa batas dan alam dipandang tak lebih dari sekadar obyek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dieksploitasi semaksimal mungkin.⁶

Masyarakat modern saat ini menjadikan alam seperti halnya pelacur. Manusia menikmati serta mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa memiliki rasa tanggung jawab. Ini yang menjadikan berbagai bentuk krisis dunia modern, bukan hanya dalam lingkup spiritual saja, tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pantasnya manusia sebagai penghuni di bumi ini secara langsung menjadi hamba Allah, sedangkan di bumi berkedudukan sebagai khalifah Allah. Dengan hal tersebut manusia bisa menjaga keseimbangan hidupnya, bukan menjadikan dirinya sebagai budak egonya sendiri.

Dalam hal ini, al-Qur'an memandang bahwa manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ
(۳۰ البقرة:)

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 30)

Sebagai seorang hamba, manusia harus ikhlas dalam menerima apapun rahmat yang diturunkan dari-Nya. Tetapi sebagai khalifah Tuhan, manusia harus aktif di dunia, memelihara keharmonisan dan menyebarkan rahmat Tuhan yang memang disampaikan melaluinya sebagai pusat ciptaan.

⁶ Moh.Thoriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 64

Mengatasi problem manusia di perlukan adanya pedoman hidup yang mengajarkan manusia untuk tidak bertumpu pada kemewahan hidup, namun juga spiritual ilahiah. Memadukan kemoderenan dengan dua sisi kemajuan, kemajuan lahiriah dan kemajuan bathiniah. Manusia di dorong untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi namun harus tetap berbanding lurus dengan kemajuan spiritual yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu sebenarnya masyarakat Jawa sebagaimana dijelaskan sebelumnya di atas, memiliki senjata yang luar biasa berupa ajaran yang menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa itu sendiri karena di dalam ajaran tersebut memiliki nilai luhur spiritualitas atau yang di kenal di dalam ajaran Islam sebagai sufisme atau tasawuf yang mana ketika prinsip sufistik itu kuat atau kokoh, segala bentuk tantangan akan sulit merusak kesejahteraan atau krisis kehidupan masyarakat.

Berbicara tentang tasawuf atau sufisme mungkin tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas, apalagi di era postmodern ini, kalangan akademisi mulai memberi perhatian lebih terhadap kajian tentang ilmu tasawuf atau sufisme ini. Di dalam perkembangannya kajian tentang tasawuf atau sufisme ini menjadi komoditas yang sangat menarik untuk dikaji dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang bernuansa spritualitas. Diikuti dengan banyaknya kajian yang mendalam dalam bidang ilmu tasawuf atau sufisme, para ilmuwan serta kaum intelektual membuat kesimpulan bahwa tasawuf atau sufisme mampu menjawab permasalahan kekosongan makna kehidupan, dikarenakan yang manusia sudah terjerumus dan terjebak didalam lubang modernisasi tanpa kontrol. Oleh sebab itu ilmu tasawuf yang terdapat begitu banyak konsep, cara, hingga tingkatan dirasa mampu menjawab semua persoalan tersebut.⁷

Nilai-nilai tasawuf yang terkandung didalamnya memiliki keterhubungan dengan perilaku yang menjadikan sesuatu berharga. Memiliki peran besar

⁷ Muhtar Solihin. *Sejarah Pemikiran Taswuf di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm.9

sebagai metode Pendidikan yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan yang harmoni dan seimbang. Nilai-nilai tasawuf yang dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman.

Tasawuf menjadi metode pendidikan dalam membimbing manusia ke dalam keseimbangan total. Metode yang bertitik berat pada basis keseimbangan dan kesatuan dengan totalitas alam. Dengan begitu menimbulkan perilaku dengan manifestasi cinta dan puas akan segala hal. Pada dasarnya, belajar harus tetap mengikuti tuntunan agama, baik ketika berhadapan dengan persoalan, kekayaan atau dalam pengendalian diri.

Dalam hal ini salah satu ajaran tasawuf Sunan Kalijaga tentang pedoman hidup yang berakar pada keyakinan atau ajaran asli Jawa yaitu bereferensi dari kisah-kisah pewayangan yang menjadi warisan bagi masyarakat agar bisa menjadi pedoman hidup serta *problem solving* atas problematika kehidupan, lebih spesifiknya yakni ajaran *Asta Brata* atau disebut *Cupu Manik Astagina* yang berisi delapan pedoman hidup masyarakat Islam-Jawa, yang diharapkan agar masyarakat bisa hidup dalam kesejahteraan dan penuh anugerah, penting untuk di gali, di pelihara dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi agar masyarakat (anak zaman) tidak hilang arah.

Sunan Kalijaga dan delapan ajarannya ini menjadi pokok yang untuk dikaji terus-menerus dan lintas generasi sekaligus mempraktikannya di dalam kehidupan di dunia di masyarakat Jawa khususnya. Hal ini selain nilai-nilai yang syarat akan makna luhur penuh sufistik di dalamnya, Sunan Kalijaga dan ajarannya tersebut juga sebagai pedoman dalam praktik, sehingga meskipun zaman telah begitu cepat berubah beserta dampak yang dihasilkannya, masyarakat masih tetap hidup yang tentu di sini bukan sebagai masyarakat yang penuh dengan kesia-siaan sebagaimana sering disebutkan di dalam al-Qur'an, yang maksudnya mereka berpikir sekaligus bertindak keluar dari ajaran agama dan ajaran budi luhur yang semestinya atau wajib dimiliki.

Mengenai ajaran tasawuf *Cupu Manik Astagina* Sunan Kalijaga, setelah peneliti melakukan kajian dan pra-riset, peneliti menarik variable ini dengan salah satu lokasi penelitian yaitu Sendang Cupu Manik Astagina yang ada di kaki gunung Kendalisodo Dusun Karangjoho Bawen Kabupaten Semarang. Keterkaitan ini menjadi lebih menarik setelah juru kunci Sendang Cupu Manik Astagina memaparkan ajaran-ajaran penting di balik makna ajaran *Cupu Manik Astagina* dan tempat petilasan (*punden; Sendang Cupu Manik Astagina*) memiliki keterkaitan terutama dalam makna dan efek untuk bisa diimplementasikan di dalam kehidupan. Hal tersebut ada di dalam tempat petilasan, di mana petilasan ini bermakna ajaran atau pengetahuan yang dapat dikaji lebih mendalam oleh generasi yang hidup di zaman sekarang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang sekaligus variable yang terkait, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran *Cupu Manik Astagina* Sunan Kalijaga yang bersumber dari ajaran pewayangan tersebut bisa menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa sebagai salah satu dari problem solving tantangan zaman serta implementasinya di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat yang berada dan terlibat dengan lokasi penelitian yakni di Sendang Cupu Manik Astagina Gunung Kendalisodo Dusun Karangjoho Bawen Kabupaten Semarang. Di sini, fakta di era sekarang yang mengungkapkan bahwa kita sedang hidup terutama di tengah krisis pedoman hidup atau hilangnya arah masyarakat karena pesatnya gelombang kemajuan akibat globalisasi dan teknologi yang canggih. Melalui karya ilmiah ini peneliti memilih tema penelitian yaitu “*Nilai-Nilai Tasawuf dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka membawa pada persoalan-persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai tasawuf yang ada di dalam ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana implementasi ajaran Cupu Manik Astagina di masyarakat sekitar sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk analisis ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga di masyarakat sekitar sendang Cupu Manik Astagina Bawen Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan informasi serta wawasan pengetahuan di bidang ilmu tasawuf pada ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga sebagai pedoman hidup.
- 2) Sebagai acuan atau bahan pertimbangan dari penelitian sejenis yang sedang dikerjakan oleh peneliti lain.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang ajaran pedoman hidup yang ada dalam ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga.

- 2) Mampu memberikan gambaran yang utuh tentang analisis ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga dalam menjawab persoalan pedoman hidup masyarakat yang sedang berada di tengah tantangan zaman seperti saat ini serta analisa implementasinya.
- 3) Penelitian ini mampu diterima dan dijadikan bahas refrensi serta pertimbangan bagi para pelaku spiritualis.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti selama mengkaji karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan ajaran Cupu Manik Astagina belum ada penelitian dengan judul yang sama persis. Namun dalam tinjauan pustaka peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki sedikit kemiripan dengan judul penelitian yaitu "*Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)*" antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis Iva Ariani, mahasiswi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2011, yang berjudul "*Ajaran Tasawuf Sunan Kaijaga Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit Di Indonesia*".

Penelitian ini menjelaskan sejarah masuknya agama Islam ke tanah Jawa yang tidak terlepas dari pengaruh dan peranan Wali Songo terutama Sunan Kalijaga. Pengaruh ajaran Sunan Kalijaga merasuk hampir di seluruh kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana pengaruh ajaran Sunan Kalijaga terhadap perkembangan kebudayaan wayang di Indonesia. Hal itu tentu saja tidak dapat dipisahkan karena wayang dan ajaran Sunan Kalijaga sama-sama berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan buku yang menjelaskan ajaran-

ajaran Sunan Kalijaga dan buku-buku lain yang berhubungan dengan dunia wayang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikerjakan adalah sama-sama membahas ajaran Sunan Kalijaga tapi berbeda tema yang digunakan, dalam penelitian ini membahas pengaruh kebudayaan wayang di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji buku-buku ajaran Sunan Kalijaga serta buku pendukung lainnya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji fenomena serta memvalidasi di lapangan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dalilah Ukhriyati mahasiswi program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas UShuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 yang berjudul "*Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar*".

Penelitian ini menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan ajaran makrifat Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar. Metode yang di pakai dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk mengetahui permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan ajaran Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar, terdapat dua naskah yang menjadi rujukan primer yaitu *Suluk Linglung dan Serat Natarata* (Serat Siti Jenar). Teknik pengumpulan data yang di pakai menggunakan kepustakaan murni terhadap sumber primer maupun sekunder. Hasil Penelitian ini menunjukkan kedua tokoh mempunyai persamaan dalam ajaran makrifat yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*. *Manunggaling kawula Gusti* yang diartikan sebagai menyatunya (*manunggaling*) manusia (*kawula*) dengan Allah (*Gusti*). Dalam ajaran makrifat Sunan Kalijaga yang melalui *manunggaling kawula Gusti* adalah suatu hal yang istimewa dan tidak terdapat pada sembarangan orang melainkan atas petunjuk dan hidayah dari Allah, karena segala sesuatu perbuatan manusia yang menentukan adalah Allah SWT, sedangkan dalam ajaran

makrifat Syekh Siti Jenar yang melalui manunggaling kawula Gusti adalah manusia di ajak untuk membuktikan keberadaan Allah secara langsung (adanya alam semesta), bukan hanya memahami keberadaan Allah dari sisi nalar pikiran (ilmu) dan rasa sentimen makhluk (perasaan yang dipaksa dengan doktrin surga dan neraka).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan adalah sama-sama mengkaji suatu ajaran oleh tokoh agama yang ada di Jawa yaitu Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar. Sedangkan perbedaannya peneliti tidak membahas ajaran Syekh Siti Jenar (*Manunggaling Kawulo Gusti*). Tak hanya itu metode yang di pakai juga berbeda, penelitian ini menggunakan metode analitis deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Syaeful Huda mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2019, yang berjudul "*Nilai-Nilai Tasawuf Pitutur Ja'far Sadiq Dalam Naskah Dawuhan Banyumas*".

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam naskah pitutur Ja'far Sadiq. Naskah tersebut merupakan naskah kuno yang berisikan ajaran tasawuf yang menjelaskan tentang Tuhan (*tasawuf falsafiy*) dan menjelaskan tentang seorang sufi (cabang dari *tasawuf 'amaliy*). Penelitian ini dilatarbelakangi adanya naskah berumur ratusan tahun yang kondisi naskahnya memprihatinkan. Apabila dibiarkan, naskah tersebut akan punah. Salah satu penanggulangannya adalah dengan mengkaji naskah kuno melalui kajian filologi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian filologi dan kepustakaan digunakan untuk menjelaskan penelitian ini. Naskah yang diteliti adalah naskah tunggal, sehingga penelitian ini menggunakan metode edisi naskah tunggal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Naskah pitutur Ja'far Sadiq ini termasuk naskah primbon karena tidak tercantumkan informasi tentang penulis dan waktu penulisan. Naskah ini

berumur 300an tahun dengan kertas berbahan *dluwang*. Bahasa yang digunakan adalah Jawa kuno dan aksara yang digunakan adalah Arab Pegon. (2) Berdasarkan isi naskah pitutur Ja'far Sadiq masih mengikuti ajaran tasawuf Sunan Bonang dan penyampaiannya melalui dialog antara guru dengan murid. Penjelasan dari naskah tersebut tentang Tuhan. Adapula ajaran tentang hal atau keadaan seorang sufi yang merupakan cabang dari *tasawuf 'amaliy*. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam naskah pitutur Ja'far Sadiq adalah *nafi isbat, iman, tauhid, ma'rifat*, wujud Allah SWT, penciptaan alam, *azal, majazi, tasybih, tanzih*, cermin, diri manusia, *'isyq, 'asyiq, ma'syuq*, hakekat shalat, *ru'yah* dan *tanbih*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang di kerjakan adalah sama-sama membahas ajaran tasawuf, namun berbeda dalam tokoh yang dikaji. Bukan hanya itu, juga terdapat perbedaan dalam metode yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan filologi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4. Skripsi yang di tulis oleh Zainal Abidin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang 2020 yang berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Oleh Kalangan Santri di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era-Globalisasi*".

Penelitian ini membahas dampak negatif dari globalisasi yakni penyalahgunaan IPTEK, pendangkalan iman, pola hubungan materialistik serta membuat masyarakat memiliki sikap hidup yang materialistik (mengutamakan materi), menghalalkan segala cara, dan rawan akan stress dan frustrasi. Untuk menghadapi era globalisasi yang memunculkan berbagai penyimpangan itu sangat perlu dilakukannya implementasi nilai-nilai tasawuf. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrument kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data

yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan interview. Hasil dari penelitian ini (1) Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan oleh kalangan santri di pondok pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin, (2) Faktor yang mendukung proses implementasi nilai-nilai tasawuf; adanya tharekat Syadzilyah Qodiriyah yang muktabarah, adanya struktur Baitul Mal, peran seluruh pengurus pondok dan kesederhanaan dalam hidup yang dicontohkan oleh para pengasuh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang di kerjakan adalah sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf, namun berbeda objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus, sedangkan penelitian yang sedang dikerjakan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁸ Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berdasarkan jenisnya penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak diubah dalam bentuk-bentuk simbol ataupun bilangan.⁹

Penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial. Hal ini didasarkan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: n Rineka Cipta, 2002), hlm. 245

⁹ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 174

pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum.¹⁰ Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terstruktur mengenai komponen-komponen dari ajaran Cupu Manik Astagina yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga di tengah masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data berupa bukti dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Samban Dusun Karangjoho, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

3. Data

Data adalah sekumpulan informasi yang akan dikumpulkan untuk kemudian dianalisa. Data penelitian terbagi menjadi dua jenis yakni:

- a. Data primer yang didefinisikan sebagai informasi utama yang berhubungan dengan penelitian.¹¹
- b. Data sekunder memiliki pengertian sebagai informasi yang mendukung data utama namun tidak termasuk dalam kelompok data yang akan dianalisa.¹²

Data diperoleh dari sesuatu yang dapat memberikan informasi atau juga disebut dengan istilah sumber data. Klasifikasi sumber data dapat dibedakan menjadi dua dengan definisi sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yakni segala sesuatu baik orang (*people*), kertas atau catatan (*paper*) maupun lokasi tempat atau benda-benda (*place*) yang

¹⁰ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta, BPFE-UII, 2002)

¹¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP. Press, 2009, hlm. 117-118.

¹² *Ibid.*, hlm. 118-119.

berhubungan dengan informasi primer dan darinya diperoleh data (informasi) primer.¹³

- b. Sumber sekunder adalah informan atau segala sesuatu yang memberikan informasi terkait dengan data yang diperlukan dalam penelitian namun tidak memiliki hubungan langsung (sebagai pelaku) dengan fenomena yang menjadi objek penelitian ini.¹⁴

Data yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah data utama (data primer) yakni data yang berhubungan dengan ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga. Secara spesifik, data yang masuk dalam kategori data primer adalah data dari masyarakat yang terkait dengan sendang Cupu Manik Astagina; Juru kunci, Kepala desa, tamu ritual dan masyarakat dusun Karangjoho. Data yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini adalah semua yang mendukung data primer. Seperti dokumentasi, penelitian yang lain, dan juga buku perjalanan Sunan kalijaga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.¹⁵ Sesuai dengan prosedur tersebut maka strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu: Pertama: wawancara mendalam (*indepth interview*), kedua: pengamatan peran serta (*participant observation*), dan yang ketiga: dokumentasi. Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 11.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Surabaya: FKIP, 1988), hlm. 27

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.¹⁶ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan. Dengan metode observasi ini diharapkan peneliti bisa mengetahui secara langsung dan keseluruhan dari obyek yang akan diteliti. Pada observasi ini, peneliti mengamati keadaan Sendang Cupu Manik Astagina serta interaksi dengan sosial masyarakat di sekitar yang terkait Sendang Cupu Manik Astagina dan aktivitas di dalamnya.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁷

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁸ Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya. Peneliti memilih narasumber yakni juru kunci, perangkat desa, masyarakat, serta tamu ritual untuk mendapatkan data mengenai topik pembahasan. Dengan mendengarkan langsung penuturan para sumber tersebut, peneliti bisa melakukan sinkronisasi antara pengamatannya dengan

¹⁶ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, hlm. 62

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UG, 1983), hlm. 131

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: n Rineka Cipta, 2002), hlm.26

penuturan narasumber. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dan valid.

c. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data-data penelitian yang tertulis dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek yang dijadikan penelitian baik dalam hal implementasi ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga dan dokumentasi Sendang Cupu Manik Astagina di Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif, analisis data ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Data penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka dimana mendiskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data dalam hal menganalisis data ini.¹⁹ Peneliti memperhatikan anjuran yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman bahwa ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam analisis data yaitu :a) *Data reduction*, b) *Data display*, c) *Data conclusion drawing/ verification*.²⁰

a. Reduksi Data

¹⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah Tjetjep Rohendi(Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 112

²⁰ Mantja Willem, *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Professional Guru Sekolah Dasar Negri* (Malang: IKIP, 1989), hlm. 84-85

Adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, karena itu reduksi data dilakukan secara berkesinambungan mulai awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Ketika berada di lapangan peneliti menemukan banyak data, namun tidak semua data itu berhubungan dengan tema penelitian, maka dari itu data yang di dapat dari wawancara maupun dokumentasi harus direduksi agar sesuai. Peneliti akan melakukan pemilahan data dari poin-poin ajaran Cupu Manik Astagina dan implementasi yang ada di tengah masyarakat. Diantaranya ritual mandi, tradisi grebeg Kendalisodo dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat di bawah kaki Gunung Kendalisodo yang terkait dengan Sendang dan ajaran Cupu Manik Astagina.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya, hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap hasil penelitian yang ada di Sendang Cupu Manik Astagina Dusun Karangjoho Bawen Kabupaten Semarang. Untuk mengetahui secara mendalam ajaran Cupu Manik Astagina serta implementasi di tengah masyarakat.

Adapun langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Mencari informasi mengenai ajaran Cupu Manik Astagina terhadap makna sekaligus isi dari ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga.

Pengumpulan Data

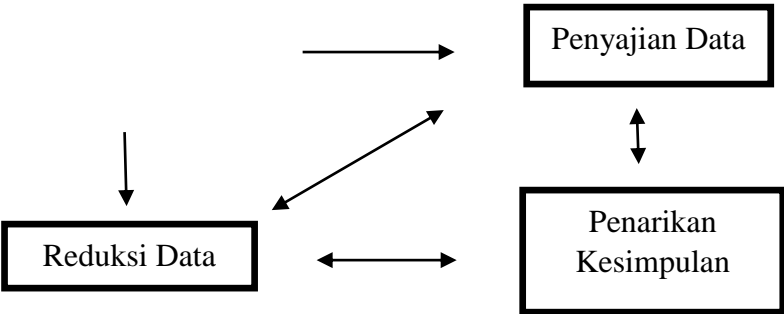
kegiatan yang terkait dengan ajaran Cupu Manik dilakukan masyarakat.

3. Menganalisis praktik masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema yang sesuai dengan masalah penelitian, karena itu peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian.

Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman bisa dilihat dalam bagan berikut:



F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memuat lima bab termasuk pendahuluan yang masing-masing berkaitan.

BAB I

Pada bab ini merupakan bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Pada bab ini merupakan landasan teori. Dalam bab II penelitian ini berisi tinjauan tentang definisi nilai-nilai tasawuf, ajaran Cupu Manik Astagina dan Sunan Kalijaga.

BAB III

Pada bab ini peneliti menyajikan penjelasan diskripsi umum obyek penelitian, gambaran umum Sendang Cupu Manik Astagina gunung Kendalisodo, gambaran umum sosial masyarakat di sekitar Sendang Cupu Manik Astagina dan implementasi ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga, dan data hasil penelitian.

BAB IV

Bab ini berisi analisis nilai-nilai tasawuf yang ada dalam ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga serta implementasinya ajaran Cupu Manik Astagina oleh masyarakat khususnya masyarakat yang terlibat dalam spiritualitas atau sufisme ajaran Cupu Manik Astagina yang ada di Sendang Cupu Manik Astagina di Gunung Kendalisodo Bawen Kabupaten Semarang.

BAB V

Bab ini merupakan bagian penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Tasawuf

1. Pengertian Nilai-nilai

Istilah nilai-nilai tasawuf merupakan kata majemuk yang tersusun dari nilai-nilai dan tasawuf. Kata “nilai” didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, “nilai” mempunyai arti : a). Harga (dalam taksiran harga), b). Harga sesuatu jika diukur atau di tukar denagan yang lain, c). Angka kepandaian, d). Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, e). Sifat-sifat/hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.²¹

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh Drs. HM. Chabib Thoha, MA menyatakan nilai adalah “*suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.*”

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang menyakini).²² Sedangkan menurut Drs. HM Chabib Thoha, MA, Nilai adalah esensi yang melekat pada kepercayaan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. “Esensi belum berarti ketika belum dibutuhkan manusia tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri”.²³

²¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1984), hlm. 667

²² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta 1996), hlm. 60

²³ Ibid, hlm. 62

Nilai selalu berhubungan dengan perilaku yang menjadikan sesuatu berharga dan dijunjung tinggi dengan adanya rasa puas dan merasa menjadi manusia yang sesungguhnya. Menurut Raths, nilai dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan memiliki beberapa indikator yang dapat kita cermati:

- a. Nilai harus memiliki tujuan (*goals or pupose*) yang menunjukkan arah.
- b. Nilai memiliki aspirasi (*aspirations*) kepada manusia untuk diaplikasikan pada hal yang berguna dan positif.
- c. Nilai memberi arahan untuk berperilaku (*attitudes*) sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik (*interests*) untuk direnungkan, diperjuangkan selanjutnya dihayati.
- e. Nilai memiliki perasaan (*feelings*) yang sesuai dengan perasaan atau suasana hati seseorang.
- f. Nilai berkaitan dengan keyakinan (*beliefs and convictions*).
- g. Nilai menuntut aktivitas (*activities*) atau perbuatan yang sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai muncul dari kesadaran atau pikiran seseorang yang sedang menghadapi permasalahan hidup (*worries, problems, obstacles*).²⁴

Sedangkan Sidi Gazalaba mengartikan nilai sebagai “sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak,

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.56-57

disenangi atau tidak”.²⁵ Sedangkan jika menilik pada sumber nilai itu sendiri, secara garis besar dibagi menjadi dua:

1. Nilai Agama

Nilai agama (Islam) bersumber dari Allah SWT, yang dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu ilahi. Religi merupakan sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.²⁶ Nilai illahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak tersebut selanjutnya ketika setelah bersinggungan dengan realita di masyarakat maka tugas manusialah yang menginterpretasi agar lebih “membumi” sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

2. Nilai Insaniah

Nilai insani merupakan hasil kesepakatan manusia serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya relatif serta dibatasi ruang dan waktu. Namun demikian dalam ajaran Islam tidak semua tradisi maupun budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sumber tatanan nilai, sikap Islam dalam menyikapi tradisi masyarakat yang telah melembaga dengan menggunakan lima klasifikasi antara lain: *pertama*, memelihara nilai/norma yang sudah melembaga dan positif, *kedua*, menghilangkan nilai/norma yang sudah mapan tapi bersifat negatif, *ketiga*, menumbuhkan sumber nilai/norma baru yang belum ada dan positif, *keempat*, bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digestive*), menggabung-gabungkan dalam satu

²⁵ Sidi, Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2002), hlm. 6

²⁶ Muhaimin&Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, Trigenda, 1993), hlm. 111

sistem (*assimilative*) dan menyampaikannya pada orang lain (*transmissive*), kelima, penyucian nilai/norma agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.²⁷

Nilai memiliki sifat ideal yang bersembunyi di setiap hati manusia, maka dalam pelaksanaannya harus dibarengi dengan niat. Niat menjadi keinginan seseorang yang harus dikerjakan dengan penuh kesadaran. Dalam hubungan timbal balik antara nilai-nilai kultural dengan nilai-nilai etik religius yang bersumber dari Tuhan, nilai-nilai itu sebagai pengontrol serta pengawas terhadap suatu tindakan. Namun, faktor kehati-hatian tetap diperlakukan dengan tanpa menarik garis lurus antara sejumlah nilai tertentu dengan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, segala tindakan belum tentu memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang telah dibangun.

2. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara sederhana memiliki arti bentuk usaha seseorang dalam membersihkan atau menyucikan jiwa dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan, sehingga kehadiran-Nya selalu dirasakan dalam kehidupan manusia.²⁸

1) Secara Etimologi

Istilah Tasawuf, secara etimologi kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Beberapa Ulama memiliki perbedaan pendapat terkait asal-usulnya kata tasawuf. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (صوف 'bulu domba'), *shaff* (صف 'barisan'), *shafa'* (صفاء 'jernih'), dan *shuffah* (صفة 'serambi masjid Nabawi yang

²⁷ *Ibid*, hlm. 112

²⁸ Badruttaman Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda; Anak Muda yang Bisa Menjaga Kesucian Hatinya Ia akan Memperoleh Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, (Yogyakarta, Pustaka Group, 2009), hlm.11

ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah SAW).²⁹ Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:³⁰

- a. Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ashshuffah* yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari Mekah ke Madinah, kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin, dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Rasulullah dan duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *shuffah* dan sofa dalam bahasa-bahasa di eropa berasal dari kata ini.
- b. Tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang artinya suci. Kata *shafa'* ini berbentuk fi'il mabni majhul sehingga menjadi isim mulhaq dengan huruf ya' nisbah yang berarti sebagai nama bagi orang-orang bersih atau suci. Jadi, maksudnya adalah mereka itu menyucikan dirinya di hadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama.
- c. Tasawuf berasal dari kata *shaff*. Makna *shaff* ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah SWT.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. I, hlm. 2-3.

³⁰ *Ibid*, hlm. 3-4

- d. Ada yang menisbahkan tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *shopos*. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Mirkas, kemudian diikuti oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya, *Adab Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Disebutkan bahwa para filsuf Yunani dahulu telah memasukkan pemikirannya yang mengandung kebijaksanaan di dalam buku-buku filsafat. Ia berpendapat bahwa istilah tasawuf tidak ditemukan sebelum masa penerjemahan kitab-kitab yang bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pendapat ini kemudian didukung juga oleh Nouldik, yang mengatakan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab terjadi proses asimilasi. Misalnya, orang Arab mentransliterasikan huruf *sin* menjadi huruf *shad* seperti dalam kata tasawuf menjadi tashawuf.
- e. Tasawuf berasal dari kata *shuf*. Artinya ialah kain yang terbuat dari bulu wol. Namun, kain wol ini yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol halus sebagaimana wol sekarang. Memakai wol kasar pada waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya adalah memakai sutra. Kain itu dipakai oleh orang-orang mewah di kalangan pemerintahan yang hidupnya mewah. Para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan memakai wol kasar.

Dari lima teori diatas, teori yang paling banyak disetujui, yaitu kata tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya kain yang terbuat dari bulu wol. Dari segi kebahasaan, tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup

sederhana, mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia. Sikap demikian pada akhirnya membawa seseorang berjiwa tangguh sekaligus memiliki daya tangkal yang kuat, dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.³¹

2) Secara Terminologi

Pengertian tasawuf secara terminologi memiliki banyak makna dari beberapa pendapat yang berbeda. Namun peneliti hanya mengambil beberapa pendapat yang ada, yakni sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Qadir al-Jailani memiliki pendapat bahwa tasawuf sebagai bentuk menyucikan hati serta melepaskan nafsu dengan ber-khalwat, riyadloh, taubat dan ikhlas.
- b. Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan bahwa tasawuf sebagai ilmu yang mampu menarik seseorang untuk lebih dekat dengan Allah melalui tahap penyucian jiwa, rohani dan mewujudkannya dalam bentuk amal baik yang akan mendapat karunia Ilahi.
- c. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf sebagai bentuk latihan diri dengan kesungguhan (riyadloh, mujahadah) dalam membersihkan hati, meningkatkan iman serta memperdalam kedekatan diri dengan Allah sehingga perhatiannya tertuju kepada Allah.³²

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. I, hlm. 4.

³² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.11.

Selain dari beberapa pendapat mengenai tasawuf secara terminologi, peneliti menarik kesimpulan bahwa tasawuf merupakan sebuah ilmu yang terfokus pada aspek spiritual. Terdapat keterkaitan antara kemanusiaan dan tasawuf yang lebih menekankan pada aspek rohani dari pada jasmani. Aspek spiritual yang diajarkan tasawuf akan mendorong manusia untuk mengorientasikan diri mereka kepada Allah karena hanya kepada-Nya manusia akan kembali.

3. Dasar Tasawuf

Jauh sebelum agama Islam datang, memang sudah ada ahli mistik yang menghabiskan masa hidupnya dengan mendekati diri kepada Tuhannya, seperti pada India kuno yang beragama hindu maupun Budha. Penulis barat menamakan mereka dengan sebutan *Gymnosophists*. Meskipun tasawuf Islam memiliki kesamaan dengan mistik yang berkembang sebelumnya, bukan berarti hal itu memaparkan bahwa tasawuf Islam kelanjutan daripada ajaran Mistik sebelumnya. Adanya sisi kesamaan tidak mutlak adanya pengaruh langsung, sebab tasawuf Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.

Kehidupan Rasulullah SAW merupakan gambaran kehidupan sebagai seorang shufi, dikarenakan ia sangat sederhana, beliau menjauhkan dirinya dari kehidupan mewah. Hal tersebut merupakan amalan zuhud dalam ajaran tasawuf Islam. Selain itu, sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, ia sering melakukan khalwat di Jabal Nur untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Nabi seringkali menempuh kehidupan yang seperti itu, dengan keterbatasan bekal hidup berupa roti kering, buah buahan dan air putih, yang menggambarkan kesederhanaannya sebagai seorang shufi.

Nabi mengasingkan diri (*'uzlah*) di Jabal Nur, hidup sendirian (*infirad*) dari masyarakat Quraisy yang semakin hari, semakin rusak akhlaqnya. Di tempat tersebut, Beliau ingin bertemu dengan Tuhan nya

dan memohon petunjuk-Nya serta mencari kehidupan yang berbeda dengan kehidupan Quraisy yang setiap saat melakukan dosa. Akhirnya datanglah malaikat Jibril dengan menyampaikan wahyu Allah yang mengandung petunjuk dan ajaran, yang selanjutnya disampaikan kepada umat manusia, agar terhindar dari jalan yang sesat menuju ke jalan yang benar.³³

Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari Islam sendiri dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Di antara ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
(آل عمران: ١٣)

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Mencintaimu dan Mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S Ali Imron:31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
(آل عمران: ١٤: ٢٤-)

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingat-lah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”. (Q.S Al-Ahzab : 41-42)

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
(البقرة: ١١٥)

“Dan milik Allah timur dan barat. Kemana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah : 115)

Selain ayat-ayat di atas, adapun hadits yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai Allah, diantaranya adalah:

³³ Daranhuni, *Akhlaq Tasawuf*, (Banda Aceh, Yayasan PeNa, 2010), hlm.10

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya ia mengetahui Tuhannya”³⁴

Pendidikan tasawuf sebenarnya bukan bentuk sikap pasif terhadap kenyataan sosial. Namun memiliki peran besar dalam mewujudkan revolusi moral-spiritual serta metode pendidikan yang menuntun manusia ke dalam harmoni serta keseimbangan. Tasawuf bukan ajaran yang anti dunia, namun memberikan tuntunan menjalani hidup yang matrealistis ini agar jiwa dan batin tetap suci, murni dan bersih. Dilihat dari filsafat sufisme yang lahir dari komponen dasar agama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dalam bentuknya Iman akan melahirkan ilmu teologi atau disebut ilmu kalam, Islam akan melahirkan ilmu syari’at, dan Ihsan akan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.³⁵

4. Istilah dalam Tasawuf

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan diatas, dalam perkembangannya tasawuf terbagi dalam 3 bagian, yakni tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.³⁶ Untuk lebih mengkaji lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang membahas mengenai kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri melalui penyucian jiwa raga yang berawal dari pembentukan

³⁴ Moh.Thoriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.21

³⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka, 2003, hlm. 112

³⁶ Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: Lembkota, 2002), hlm. 50

pribadi yang bermoral, dan berakhlak mulia, yang dalam tasawuf dikenali dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya Nur Ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan) Oleh karenanya dalam tasawuf akhlaki memiliki tiga susunan sebagai berikut:

- 1) Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan seseorang sebagai bentuk usaha mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela.
- 2) Tahalli merupakan upaya menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, sikap dan perilaku yang terpuji.
- 3) Tajalli untuk memantapkan serta memperdalam materi yang sudah dilalui di dua fase sebelumnya. Tajalli bermakna terbukanya Nur Ghaib bagi hati yang telah bersih

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan tasawuf yang didalamnya membicarakan mengenai bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf amali berkonotasikan tarekat. Tarekat dibedakan berdasarkan kemampuan seorang sufi yang satu dengan lainnya. Beberapa dianggap mampu dan mengerti cara mendekati diri kepada Allah, dan ada yang memerlukan bantuan orang lain sehingga dianggap mempunyai otoritas dalam perkara tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah semacam komunitas sosial yang sepaham, dan dari sini muncullah strata-strata berdasarkan

pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sinilah muncul istilah Murid, Mursyid, Wali, dan lain sebagainya.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Makna filosofis yang digunakan berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang sudah mempengaruhi para tokohnya, namun keasliannya sebagai tasawuf tidak hilang. Meskipun demikian tasawuf filosofis tidak bisa dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*). Dan tidak pula dikatakan tasawuf murni sering digunakan dengan bahasa filsafat.³⁷

Dari ketiga pembagian tasawuf tersebut, tasawuf berjalan berdasarkan ilmu dan amal yang sesuai sehingga dapat memperkaya perasaan manusia dengan mendorong manusia untuk rela berkorban demi mendapat keridhaan Allah SWT.

5. Nilai-Nilai Tasawuf

Masyarakat modern sekarang ini sangat mendewa-dewakan sebuah ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang sudah menjadi barang pasti dalam menampilkan nilai-nilai Ilahi. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat modern berada di wilayah pinggiran yang eksistensinya sendiri.³⁸

Dalam ilmu tasawuf, terdapat nilai-nilai yang menjadi hal penting untuk tasawuf itu sendiri. Namun pada kenyataannya, di era modern ini, nilai-nilai tasawuf itu sendiri mulai diabaikan. Padahal jika nilai-nilai itu

³⁷ *Ibid*, Hlm.51

³⁸ Amin Syukur, *Tasawuf sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 22

bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka peluang untuk mendapatkan masyarakat yang aman dan sejahtera itu sangat besar, dengan kesopanan-santunan dan kekentalan unsur spritual. Menurut Imam Al-Ghozali, jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Untuk menjadikan manusia paripurna (insan kamil) dibutuhkannya penanaman nilai-nilai tasawuf dalam jiwa manusia, nilai-nilai tasawuf antara lain sebagai berikut:

a. Taubat

Mayoritas seorang sufi menjadikan taubat sebagai bentuk perhentian di awal jalan menuju Allah. Pada tangga terendah, taubat menyangkut pembahasan terkait dosa yang dilakukan oleh diri seseorang. Pada tangga menengah, taubat menyangkut pembahasan pangkal dosa, seperti isi, dengki, sombong, ria dan lain sebagainya. Pada tangga yang lebih tinggi, taubat membahas tentang usaha menjauhkan diri dari rayuan setan dan menyadarkan jiwa manusia akan adanya rasa bersalah. Selah itu pada tangga terakhir, taubat berarti penyesalan yang didasarkan atas kelalaian pikiran dalam mengingat adanya Allah. Taubat pada tangga ini adalah sebuah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah. *Dzun al-Nun al-Misri* membagi taubat menjadi dua macam: pertama, taubat awam, yakni bertaubat dari dosa dan kesalahan, dan yang kedua adalah taubat khawas, yaitu bertaubat dari perkara lalai dan alpha terhadap Tuhan.³⁹

Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.

³⁹ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf* (Surabaya: JP BOOKS, 2007), hlm. 231

- 2) Berpindah dari satu situasi menuju situasi yang lain yang sifatnya lebih baik. Dalam tasawuf situasi seperti ini sering disebut dengan inabah.
- 3) Rasa penyesalan yang dilakukan semata mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah hal ini disebut taubah.⁴⁰

b. Khauf dan Raja'

Dalam kalangan sufi, khauf dan raja' berjalan dengan seimbang dan memiliki pengaruh satu sama lain. Khauf adalah perasaan takut seorang hamba semata mata kepada Allah, sedangkan raja' adalah perasaan hati yang senang karena menati sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

Menurut Al-Ghazali, Raja' adalah rasa lapang hati dalam menantikan hal yang diharapkan pada masa yang akan datang yang mungkin terjadi. Raja' merupakan sikap hidup yang selalu mendorong seseorang untuk lebih banyak berbuat dan beramal shaleh sehingga menjadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Qusyairiyah takut mempunyai arti yang berhubungan dengan masa yang akan datang, karena orang akan takut menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah.⁴¹

Malik bin Dinar berpendapat bahwa seseorang yang merasakan bukti takut dan berharap kepada Allah, berarti benar-benar berpedoman dengan pergelangan dan perintah. Sedangkan bukti takut ialah menjauhi maksiat (larangan) Allah, dan bukti harap ialah menjalankan perintah-Nya.⁴²

⁴⁰ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Teruna Grafica, 2012), hlm. 215

⁴¹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, Terj. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002) hlm.167

⁴² Ali Hasyim, *Menuju Puncak Tasawuf* (Surabaya: Visi 7, 2006), hlm. 92

Biasanya orang yang memiliki sikap raja' juga memiliki sikap khauf. Khauf dan raja' memiliki keterhubungan, kekurangan dari sikap khauf akan menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan berlebihnya sikap khauf akan menjadikan seseorang mudah putus asa dan pesimistis. Kesenambungan antara khauf dan raja' sama halnya penting karena tanpa raja', orang akan menjadi serba khawatir, tidak mempunyai gairah hidup, mudah merasa takut, dan pesimistis.

Menerapkan khauf dalam kadar sedang akan membuat orang senantiasa waspada dan hati hati dalam berperilaku agar terhindar dari ancaman. Dengan demikian dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat introspeksi, mawas diri, dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan abadi di alam akhirat.⁴³

c. Zuhud

Kata al-zuhud secara harfiah berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniaan. Sedangkan secara istilah banyak para ulama berbeda-beda dalam menjelaskannya, diantaranya sebagai berikut.

Menurut al-Junaidi, zuhud adalah sikap merasa tidak mempunyai apa-apa dan tidak memiliki siapa-siapa. Zuhud di kalangan sufi lebih bersifat intuitif-spekulatif dan sangat transdental.⁴⁴

Al-Qusyairi mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira. Sebaliknya, jika miskin ia pun tidak bersedih.

⁴³ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Teruna Grafica, 2012), hlm. 216

⁴⁴ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, (Surabaya: JP BOOKS, 2007), hlm. 232

Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa Zuhud itu meninggalkan kehidupan dunia kerana dunia itu seperti ular, licin jika dipegang tetapi racunnya dapat membunuh. Inti dan tujuan zuhud sama, yaitu tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir.

Menurut Imam Al-Ghozali, zuhud yaitu ketidak tertarikan pada dunia atau harta benda. Dilihat dari maksudnya, Zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Zuhud yang terendah adalah menjauhkan diri dari dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat.
- 2) Menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat
- 3) Menjadi maqam tertinggi adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah. Seseorang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.⁴⁵

M.Amin Syukur mengutip pendapat Abdul Hakim Hasan bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa dan memerangi kesenangannya dengan semedi, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak zikir. Jelasnya, zuhud adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia.⁴⁶

Tidak merasa bangga dengan apa yang dimiliki dan juga tidak merasa sedih dengan kehilangan yang dialaminya. Senantiasa mengutamakan kewajiban kepada Allah dengan tanpa mengurangi kewajibannya terhadap dunia, karena kewajiban terhadap Allah dan

⁴⁵ Samsul Munir, *Op.Cit.* hlm. 218

⁴⁶ Amin, *Zuhud di Abad Modern* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 2

dunia tidak dapat disatukan. Seperti halnya angin dan air, udara akan berkurang sedangkan air dapat bertambah dan sebaliknya.⁴⁷

d. Faqr

Faqr bermakna tidak menuntut lebih banyak dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Sikap mental *faqr* merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh dalam menghadapi kehidupan materi. Hal ini karena sikap *faqr* dapat menghindarkan seseorang dari semua keserakahan.

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental *faqr* merupakan rentetan sikap *zuhud*. Hanya saja, *zuhud* lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan *faqr* hanya sekadar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup. Sikap *faqr* dapat memunculkan sikap *wara'*, yaitu sikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya. Apabila bertemu dengan satu persoalan baik yang bersifat materi maupun non materi yang tidak pasti hukumnya lebih baik dihindari.⁴⁸

e. Sabar

Menurut Al-Ghazali sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian, sabar berarti konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah, menghadapi kesulitan, dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap dan emosi. Apabila

⁴⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 113-114.

⁴⁸ *Op.Cit*, Hlm.2018

seseorang telah mampu mengendalikan nafsunya, maka sikap sabar akan tercipta.

Tercapainya karakter sabar merupakan respon dari keyakinan yang dipertahankan. Keyakinan adalah landasan sabar, apabila seseorang telah yakin bahwa jalan yang ditempuhnya benar, maka ia akan teguh dalam pendiriannya walaupun menghadapi tantangan Ghazali membedakan tingkatan sabar, menjadi *iffah*, *hilm*, *qana'ah* dan *syaja'ah*. Iffah ialah kemampuan mengatasi hawa nafsu. Hilm merupakan kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah. Qana'ah yaitu ketabahan hati untuk menerima nasib. Adapun *syaja'ah* yaitu sifat pantang menyerah.⁴⁹

f. Ridha

Menurut Al-Ghozali, ridha adalah menerima hal-hal yang tidak menyenangkan. Seorang dengan senang hati menerima ketentuan atau qodho dari Allah dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusan-Nya.

Sedangkan menurut Dzun al-Nun al-Misri, ridha adalah menerima ketentuan dengan kerelaan hati. Selanjutnya dia menjelaskan tanda-tanda orang yang ridha adalah:

- 1) Usaha sebelum terjadi ketentuan.
- 2) Lenyapnya rasa gelisah sesudah terjadi ketentuan.
- 3) Cinta yang bergelora di saat terjadi malapetaka.⁵⁰

Sikap mental ridha merupakan perpaduan dari *mahabbah* dan sabar. Rasa cinta yang diperkuat dengan ketabahan akan menimbulkan kelapangan hati untuk berkorban demi yang dicintai.

⁴⁹ *Op.Cit*, Hlm.219

⁵⁰ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, (Surabaya: JP BOOKS, 2007), hlm. 235

Seorang hamba yang ridha, ia rela menuruti apa yang dikehendaki Allah dengan senang hati, sekaligus tidak dibarengi sikap menentang dan menyesal.

g. Tawakkal

Tawakkal artinya menyerahkan segala ikhtiar kepada Allah dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya hanya untuk mendapat manfaat. Dalam tasawuf, tawakkal diartikan sebagai sikap bersandar dan percaya kepada Allah.

Al-Ghazali membagi tawakkal menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat terdakwa menyerahkan semua perkara kepada pengacara yang dipercayainya.
- 2) Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat bayi yang menyerahkan diri kepada ibunya.
- 3) Dan yang tertinggi adalah ibarat jenazah yang menyerahkan diri kepada petugas yang memandikan dan menguburkannya.⁵¹

h. Qanaah

Qanaah adalah sikap merasa puas dengan apa yang ada. *Qanaah* juga diartikan sebagai sikap tenang dalam menghadapi sesuatu yang hilang. Muhammad Ali at Tirmidzi menegaskan: “*qanaah* adalah suatu kepuasan jiwa atas rejeki yang dilimpahkan

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.176

kepadanya”. Dikatakan *qanaah* adalah menemukan kecukupan didalamnya yang ada di tangan.⁵²

Rasa cukup terhadap apa yang ada pada diri sendiri, merupakan ungkapan tentang kecukupan diri tetapi tidak berarti membuat seorang tidak mengerahkan kemampuan dan potensinya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dan disukainya.⁵³ Bekerjalah, karena manusia dikirim ke dunia untuk bekerja, tetapi tenang hati, yakinlah bahwa yang didalam pekerjaan itu ada kalah ada menang. Jadi bekerja bukan lantaran memandangi harta yang telah ada belum mencukupi, tetapi bekerja lantaran menjalankan perintah dari Allah SWT.

Qanaah memiliki makna yang luas, mengarahkan manusia untuk sepenuhnya percaya dengan kekuasaan-Nya, sabar dalam menerima apa yang diberi-Nya serta bersyukur dengan nikmat yang diberi-Nya. Hal ini dikarenakan selama manusia masih bernapas, maka disuruh untuk senantiasa bekerja menjalani apa yang diperintahkan Allah kepadanya sesuai dengan firman-Nya:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (البقرة : ٢٠٢)

“Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya”. (Al Baqarah : 202)

i. Muraqabah

Menurut imam al-Qusyairy *muraqabah* ialah keadaan seseorang dengan sepenuh hati dan sadar bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi hambanya, bukan hanya perilaku namun

⁵² Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), hlm. 57.

⁵³ *Ibid.*, hlm 57

apa yang terlintas dalam hati hambanya.⁵⁴ *Muraqabah* dapat dimaknai dengan mawas diri. *Muraqabah* hampir sama dengan introspeksi, dengan kata lain, *muraqabah* adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri.

Di kalangan para sufi, *muraqabah* juga diartikan meneliti serta merenungkan segala tindakan yang setiap harinya dilakukan apakah sudah sesuai dengan kehendak Allah atau bahkan menyimpang dari perintah-Nya.⁵⁵ Dalam istilah mawas diri atau *self* koreksi dengan kecenderungan suka menengur diri sendiri ketika melakukan kesalahan. Seseorang yang memiliki sikap *muraqabah* ini bisa dikatakan orang yang memiliki tingkat kerohanian yang tinggi.⁵⁶

j. Mahabbah

Mahabbah berasal dari kata *ahabbah*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang memiliki makna mencintai yang mendalam. *Mahabbah* juga dapat diartikan sebagai kecenderungan terhadap suatu hal yang sejalan dengan tujuan dalam mendapatkan kebutuhan, baik material maupun spiritual.⁵⁷

Menurut Said Ramadhan Al-Buthy dalam bukunya yang "*Qur'an Kitab Cinta*", menyebutkan bahwa ketergantungan hati kepada sesuatu yang menyebabkan kenyamanan hati ketika

⁵⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 216

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Jilid VIII*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta, CV Faizan, Cet. I, 1979), hlm. 110

⁵⁶ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)*, (Jakarta, Pustaka Atisa, Cet. 4, 1991), hlm. 263

⁵⁷ Hamzah Tualeka dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 317.

berada didekatnya atau perasaan gelisah saat berada jauh darinya.⁵⁸

Harun Nasution mendefinikan *mahabbah* sebagai cinta yang dimaksudkan cinta kepada Tuhan. Selain itu, terdapat pengertian lain dari mahabbah antara lain yang berikut:

- 1) Menaati perintah dari Tuhan dan menghindari sikap melawan kepadanya.
- 2) Menyerahkan diri seluruhnya kepada yang dikasihi.
- 3) Mengosongkan hati dari segala hal kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.⁵⁹

k. Musyahadah

Musyahadah memiliki makna menyaksikan dengan jelas serta sadar dengan apa yang dicari (Allah) atau penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah.⁶⁰ Dalam melaksanakan ibadah seseorang tidak lagi memikirkan terhadap sesuatu disekelilingnya termasuk dirinya. *Musyahadah* akan masuk dalam diri seseorang ketika telah mengikhlaskan dirinya untuk beribadah hanya kepada Allah. Dengan hal tersebut, seseorang akan lebih mudah mendapatkan karunia dari Allah.

B. Ajaran Cupu Manik Astagina

Ajaran Sunan Kalijaga yang lainnya adalah ajaran tentang Cupu Manik Astagina. Ajaran ini menerangkan bahwa setiap orang, terutama

⁵⁸ Said Ramadhan Al-Buthy, *Quran Kitab Cinta*, (Jakarta: Hikmah, 2010), hal. 13.

⁵⁹ Harun Nasution, *falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 70.

⁶⁰ Syamsun Ni'am, *Tassawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 155

seorang pemimpin harus berpegang pada Asta Brata, yaitu Delapan pedoman bagi tindakan manusia. Jika manusia berpegang pada Asta Brata.⁶¹

Astra brata secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, *Asta* berarti delapan; dan *Brata*: berarti laku atau pedoman.⁶² Maka akan terwujudlah masyarakat yang sejahtera. Adapun Asta Brata tersebut digambarkan sebagai :

1. *Wanita*, artinya seorang perempuan, yang elok dan cantik, siapapun yang melihatnya pasti ingin memilikinya. Maka yang dimaksudkan dengan wanita ini adalah suatu keindahan, sebuah cita-cita yang tinggi. Agar cita-cita tersebut dapat tercapai, maka orang perlu berusaha sekuat tenaga, belajar, tirakat dan sebagainya, sebagaimana seorang pemuda yang ingin menggaet dan memiliki gadis cantik.
2. *Garwa*, artinya jodoh, suami atau isteri yang sehati. Garwa sering diartikan Sigaraning Nyawa, belahan jiwa, jiwa satu dibelah dua, atau dua badan satu nyawa. Jadi garwa mengandung arti bahwa setiap orang harus dapat menyesuaikan diri, bisa bergaul dengan siapapun, semua orang dianggap sebagai kawan, hidup rukun dan damai, mencintai sesama, tidak membeda-bedakan orang. Semuanya dianggap sebagai garwa, teman sehidup semati.
3. *Wisma*, artinya rumah. Rumah adalah tempat berlindung yang memiliki ruangan luas berpetak-petak untuk menyimpan aneka macam barang. Semuanya dapat dimasukkan ke dalam rumah. Demikianlah setiap orang hendaknya bersifat seperti rumah, yakni dapat menerima siapapun yang membutuhkan perlindungan, sanggup menyimpan dan mengatur segala sesuatu, pun dapat mengeluarkan pikiran dan

⁶¹ Iva Ariani, *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit Di Indonesia*, (Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2011), Hlm. 28

⁶² Moh. As'ad, dkk, *Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata*, Jurnal Psikologi, 2011, Hlm. 229

bertindak bijaksana dan teratur menurut tempat, waktu, dan keadaannya.

4. *Turangga*, artinya tunggangan yang kuat dan bagus. Kuda tunggangan bisa berlari cepat, bisa berlari pelan, bisa berjalan sambil menari-nari. Sebaliknya kuda tunggangan juga bisa berlari cepat dengan arah yang tidak menentu, bisa terguling ke dalam jurang, tergantung orang yang memegang tali kekang. Demikian halnya diri : badan jasmaniah, panca indera dan nafsu kita merupakan kuda tunggangan. Sedangkan jiwa adalah pengendaranya. Bila jiwa dapat menguasai diri, maka pergaulan hidup kita akan teratur dengan baik. Sebaliknya bila jiwa tidak dapat menguasai diri, maka hidup kita akan seperti kuda tunggangan yang liar, berlari kesana kemari dan akhirnya tergelincir.
5. *Curiga*, yang artinya keris, senjata tajam yang dipuja-puja. Maka perlulah setiap orang terutama para pemimpin memiliki persenjataan hidup yang lengkap, kepandaian, keuletan, ketangkasan dan lain-lain. Begitu pula pikiran harus tajam, mampu menebak dengan tepat, agar dapat bertindak tepat pula untuk membahagiakan masyarakat.
6. *Kukila*, artinya burung perkutut yang dipelihara di Jawa, untuk didengarkan suaranya, yang merdu, enak didengar, menentramkan sanubari. Demikianlah setiap kata yang keluar dari mulut hendaknya enak didengar, lemah lembut, menentramkan orang yang mendengarkannya. Setiap kata yang keluar harus tegas dan bersifat memperbaiki dan membangun, agar siapapun yang mendengar bisa terpikat dan mengindahkannya.
7. *Waranggana*, artinya tandak atau ronggeng untuk pandangan waktu menari. Pada zaman dewa-dewa hal ini disebut *Lenggot bawa*. Peraturannya adalah waranggana menari di tengah kerumunan orang, bersama seorang lelaki yang ikut menari. Makna gambaran suasana tersebut adalah dalam usaha meraih cita-cita yang mulia (menggapai

waranggana) pasti akan banyak kita jumpai godaan yang mencoba menghalang-halangi pencapaian cita-cita tersebut.

8. *Pradangga*, yang berarti gamelan atau bunyi-bunyian berirama. Hal ini mengandung maksud bahwa dalam kehidupan manusia suara atau bunyi- bunyian selalu akan mengiringi. Namun hendaknya suara atau bunyi-bunyian yang merdu yang dapat membantu manusia untuk dapat menikmati hidup dengan indah dan nyaman. Suara dapat juga diartikan sebagai suara hati. Suara hati yang bersih, merdu, dan baiklah yang akan membawa manusia pada keselamatann dunia akherat, dan suara hati yang tidak baik sudah barang tentu akan membawa manusia pada kehancuran dan kekacauan hidup.⁶³

C. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga dilahirkan dari keluarga bangsawan Tuban. Ayah beliau adalah Tumenggung Wilatikta yang menjadi Adipati Tuban, sedangkan ibunya adalah Dewi Nawangrum. Riwayat lain menyebutkan bahwa Tumenggung / Adipati Wilatikta ini merupakan keturunan Ranggalawe dari kerajaan Majapahit, ia memiliki putra bernama Raden Said dan putri bernama Dewi Rasawulan dari perkawinannya dengan Dewi Anggraeni (Suwardono, 2007:11). Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1400-an M dengan memiliki nama kecil Raden Mas Said / Raden Mas Syahid.

Sejak kecil Raden Mas Said telah diperkenalkan dengan agama Islam oleh guru agama kadipaten Tuban. Tujuannya agar nilai-nilai dasar Islam dari Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi pedoman hidup beragama yang baik bagi Raden Mas Said. Selain itu, beliau juga memiliki jiwa kepemimpinan yang luar biasa serta pemberani dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Ia selalu menjadi pemimpin atau pencetus ide saat bergaul dengan anak-anak sebayanya. Raden Said pun anak cerdas yang sangat gesit dan lincah. Namun kelebihan yang dimilikinya itu, tidak

⁶³ *Op.Cit*, Hlm. 28-31

membuat dirinya sombong. Malah sebaliknya, ia selalu rendah hati, sehingga disukai teman-temannya.

Raden Said duduk dalam jajaran Wali sanga atau sembilan wali sebagai penyebar agama Islam di Jawa serta mempunyai gelar Sunan Kalijaga. Kata Sunan Kalijaga ini menurut beberapa sumber berasal dari perilaku Raden Mas Said yang telah diminta bertapa menjaga tongkat oleh Sunan Bonang di tepi sungai atau kali sehingga beliau akhirnya disebut Kalijaga. Namun ada juga yang menyebut istilah Kalijaga berasal dari bahasa Arab “Qadli”, dan nama aslinya “Joko Said”, jadi frase asalnya ialah “Qadli Joko Said” yang artinya Hakim Joko Said. Karena sejarah mencatat bahwa saat wilayah (perwalian) Demak didirikan tahun 1478 oleh Sunan Giri, sebagai Wali Demak waktu itu dan Sunan Kalijaga diserahi tugas sebagai Qadli. Posisi Qadli ini menjadi bukti bahwa wilayah pemerintahan ini telah menjalankan Syariah Islam.⁶⁴

Melalui dakwah keliling sampai ke pelosok desa adalah jalan dakwah yang dilakukannya, dan hal tersebutlah juga membuat Sunan Kalijaga mampu memahami berbagai lapisan masyarakat, menyesuaikan diri dan menyelami lika-liku kehidupan rakyat kecil. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat baik rakyat jelata maupun kalangan menengah ke atas, menjadikannya dikenal sebagai mubaligh anti kasta. Beliau merupakan wali yang kritis, dan mempunyai toleransi tinggi dalam pergaulan, berpandangan luas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Kepandaian Sunan Kalijaga berdakwah bersama-sama wali lainnya telah berhasil menarik perhatian kawan atau lawan Islam. Walaupun Islam dipeluk dalam bentuk apa pun, tetapi beliau telah berhasil mengislamkan lebih dari 75% orang Jawa saat itu.

Sunan Kalijaga dalam sifat dan sikapnya adalah wali yang sangat toleran pada budaya lokal, karena menurutnya masyarakat akan menjauh

⁶⁴ Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Demak, Pustaka Media, 2010), Hlm. 55-56

bila diserang pendiriannya. Masyarakat harus didekati secara bertahap atau mengikuti sambil mempengaruhi yang merupakan langkah bijak dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga berprinsip apabila agama Islam sudah dipahami masyarakat, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang sedikit demi sedikit.⁶⁵

Ajaran Sunan Kalijaga yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat adalah ajaran-ajaran yang dikemas dalam bentuk kidung atau tembang. Salah satunya adalah kidung *Rumeksa Ing Wengi*, seperti berikut:

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh hayu luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jim setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah ing mami
Guna duduk pan sirna
Yang artinya:*

Ada kidung melindungi di malam hari
Penyebab kuat terhindar dari segala kesaktian
Terhindar dari segala petaka
Jin dan setanpun tidak mau
Segala jenis sihir tidak berani
Apalagi perbuatan jahat

⁶⁵ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), Hlm. 34-35

Guna-guna dari orang tersingkir

Api menjadi air

Pencuri pun menjauh dariku

Segala bahaya akan lenyap

Ajaran Sunan Kalijaga yang lainnya yang berbentuk kidung atau tembang adalah tembang *Lir Ilir*. Selain tembang atau kidung yang sangat terkenal Sunan Kalijaga juga memiliki ajaran dalam pedoman hidup (Cupu Manik Astagina) dimana seseorang sebagai khalifah harus berpegang terhadap *Asta Brata* agar terwujud masyarakat yang sejahtera.⁶⁶

⁶⁶ Dalilah Ukhriyati, *Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, Hlm. 23-28

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Sendang Cupu Manik Astagina Gunung Kendalisodo

1. Gunung Kendalisodo

Gunung Kendalisodo merupakan gunung yang konon katanya terbentuk dari hasil letusan Gunung Ungaran Purba. Berdasarkan kepercayaan warga sekitar, Gunung Kendalisodo menjadi gunung yang digunakan Hanoman sebagai tempat pertapaan saat menjadi Resi Mayangkara. Dalam cerita pewayangan Jawa, Hanoman adalah anak dari Anjani dan Bathara Guru. Menurut warga setempat, nama lain dari Hanoman yaitu Wanara Seta, yang dahulu dimandikan di Sendang Cupu Manik di sekitar Gunung Kendalisodo hingga mendapatkan kesaktian yang luar biasa.

Dalam Perang Antoro yang mempertemukan Prabu Ramawijaya melawan Dasamuka, Hanoman pun marah dengan keadaan tersebut. Kemudian ia mencabut tugu perbatasan di Ngalengkodiraja dan dibantinglah tugu tersebut hingga berubah menjadi sosok manusia bernama Dewi Windrati yang ternyata adalah Eyang dari Hanoman sendiri. Dewi Windrati pun berterima kasih kepada Hanoman karena telah mengembalikannya ke wujud manusia semula dan kemudian kembali ke kayangan. Setelah perang Antoro, Hanoman mengabdikan kepada Prabu Sri Bathara Kresna dan mendapat perintah untuk menempati Gunung Kendalisodo yang tujuannya untuk menjaga manusia dari angkara murka.

Berdasarkan wawancara penulis, menurut Pak Rabin, selaku juru kunci Sendang Cupu Manik Astagina, kata Kendalisodo berasal dari dua kata, Kendali dan Husodo. Kendali memiliki makna bentuk pengendalian diri, sedangkan Husodo memiliki makna sebagai wujud keinginan atau ambisi. Kata Kendalisodo juga berkaitan dengan kata *Kalimosodo* yang dalam

bahasa Jawa memiliki makna ‘kalimat syahadat’. Sebuah kalimat yang digunakan sebagai pegangan dalam siri setiap manuaia.

Jadi makna Kendalisodo dimaksudkan sebagai implementasi dari pengendalian nafsu dan hasrat duniawi dalam diri manusia. Karena nafsu dalam diri haruslah dikendalikan untuk meraih kebahagiaan dalam hidup.

2. Sendang Cupu Manik Astagina

Di tengah Gunung Kendalisodo terdapat sebuah sendang Penyangklingan atau biasa disebut Sendang Cupu Manik Astagina. Cupu Manik Astagina ini memiliki sejarah dan filosofi terkait ajaran Cupu Manik Astagina. Sebagai pusat kegiatan ritual dan spiritual masyarakat, sendang tersebut memiliki air yang bisa berubah tujuh rasa. Ada yang mengatakan rasa asin, rasa air kelapa, rasa manis, bahkan rasa soda tergantung orang yang meminumnya. Menurut kepercayaan warga setempat, air sendang tersebut akan terasa bau jika kedatangan orang yang memiliki hati kotor.

Air yang ada di Sendang Cupu Manik Astagina ini selalu mengeluarkan gelembung seperti air yang mendidih di beberapa sudutnya. Hal mistis lainnya yang ada dalam sendang adalah kedalaman sendang yang tidak dapat diukur dengan pasti. Seseorang yang memiliki tinggi 175 cm berendam dalam sendang tersebut akan berada sedada dan seseorang yang tingginya 150 cm juga mencapai sedadanya. Menurut cerita yang ada jika sendang tersebut dibersihkan hingga dasar, akan ada bekas telapak kaki yang katanya bekas kaki milik Sugriwo, Subali dan Anjani.

Setiap hari di sendang tersebut selalu dikunjungi tamu ritual yang datang untuk minum dan mandi di air di sendang tersebut. Mereka percaya bahwa sumber air itu mampu mengobati penyakit dan juga membersihkan diri dari sifat-sifat negatif yang menempel di dalam diri seseorang yang disebabkan hawa nafsu. Setiap tanggal 10 Suro, terdapat ritual penjamasan pusaka pancasila dengan prosesi upacara ritual Grebeg Gunung

Kendalisodo di Sendang Cupu Manik Astagina. Dalam ritual itu, pusaka pancasila yang dilambangkan dengan burung garuda dibasuh oleh kepala Desa Samban yang diteruskan dengan sabit dan cangkul, didampingi oleh Juru Kunci Sendang Cupu Manik Astagina yang sebelumnya telah didoakan.

B. Gambaran Umum Sosial Masyarakat di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina dan Implementasi Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga

1. Letak Geografis dan Keadaan Topografis

Penelitian dilaksanakan di Sendang Cupu Manik Astagina yang terletak di Dusun Karangjoho, Desa Samban, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Karangjoho adalah dusun yang berada persis di kaki Gunung Kendalisodo. Desa Samban merupakan salah satu desa di Kecamatan Bawen yang terletak di sebelah barat wilayah Kecamatan Bawen, secara administrasi terdiri dari 4 (empat) Dusun, 19 (Sembilan belas) RT dan 4 (empat) RW. Adapun Dusun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Secang: Terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan empat Rukun Tetangga (RT)
- b. Dusun Samban: Terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan tujuh Rukun Tetangga (RT)
- c. Dusun Sorogenen: Terdiri satu Rukun Warga (RW) dan empat Rukun Tetangga (RT)
- d. Dusun Karangjoho: Terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan empat Rukun Tetangga (RT)

Desa Samban yang merupakan salah satu bagian wilayah dari Kecamatan Bawen secara keseluruhan memiliki luas 287 Ha. Wilayah desa ini berbatasan dengan desa lainnya. Di sebelah utara berbatasan

dengan Desa Bergas Kecamatan Bergas dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen. Sementara wilayah timur berbatasan dengan Desa Randugunting Bawen Kecamatan Bergas, dan wilayah barat berbatasan dengan Desa Poncoruso Kecamatan Bawen.

Berdasarkan keadaan topografinya, Dusun Karangjoho berada di daerah perbukitan yang terletak di ketinggian tanah 590 m dari permukaan laut. Dusun Karangjoho memiliki suhu dengan rata-rata 32 derajat celcius. Secara umum iklim Desa Samban dipengaruhi dengan curah hujan 22 mm/tahun. Dengan letak geografi dan keadaan topografi demikian, sebagian besar area digunakan sebagai area ekosistem dan tegal, sisanya pekarangan, perkebunan, persawahan, perumahan penduduk maupun prasarana umum.

Struktur organisasi pemerintahan desa Samban:

Kepala Desa	: H. Maduri
Kadus Dsn Karangjoho	: Sunarso
Kadus Dsn Sorogenen	: Solikhin
Kadus Dsn Samban	: Suranto
Kadus Dsn Secang	: Suprat
Sekretaris Desa	: Andri Utomo
Bendahara Desa	: Dwi
Pemerintahan Desa	: Nur Hidayah
Pembangunan	: Zen Nasoka
Pelayanan	: Parwito dan Puji Santoso
Pembantu Teknis	: Nurul dan Santo

2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Karangjoho merupakan desa perbukitan yang terletak di tengah Gunung Kendalisodo. Dusun Karangjoho memiliki lahan persawahan yang luas, hampir sebagian dari luas daerahnya digunakan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Lahan pertanian itu dimanfaatkan warga untuk menanam padi, sayuran dan buah-buahan, tetapi mayoritas sebagai petani padi, sedangkan lahan peternakan digunakan untuk ternak ayam.

Kondisi keagamaan masyarakat Karangjoho sekarang mayoritas mengikuti agama Islam yang tergabung dalam organisasi masyarakat (ormas) Nahdlatul Ulama (NU). Berkaitan dengan kebudayaan yang ada, Karangjoho adalah salah satu dusun yang ada di Kecamatan Bawen yang memiliki kebudayaan Grebeg Kendalisodo. Semacam ritual yang dilakukan satu tahun sekali tepatnya di 10 Suro. Masyarakat berbondong-bondong membawa arakan hasil bumi yang dipusatkan di Sendang Cupu Manik Astagina. Dalam ritual tersebut dilakukannya ritual penjamasan Pancasila sebagai lambang Indonesia serta sabit dan cangkul sebagai lambang sektor ekonomi masyarakat Gunung Kendalisodo. Upacara ini dilakukan bertujuan sebagai bentuk pembersihan jiwa dan batin.

Mayoritas masyarakat Karangjoho lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir SMA/MA itu mereka bercita-cita setelah lulus langsung bekerja di salah satu pabrik yang ada di wilayah tersebut. Selain pendidikan formal, masyarakat dusun Karangjoho juga ada yang berpendidikan non formal. Pendidikan non formal seperti mengaji diniyah, mengaji di pak ustadz ataupun mengaji di ponok pesantren.

Pendidikan di Karangjoho bisa dikatakan tidak terlalu maju, salah satunya bisa dilihat dari infrastruktur sarana pendidikan formal yang hanya ada TK dan SD saja. Sedangkan untuk pendidikan non formal terdapat masjid sebagai tempat mengaji dan pondok pesantren.

3. Kegiatan Tradisi Masyarakat Sebagai Wujud *Nguri-Nguri* Budaya Warisan Leluhur

Dusun Karangjoho memiliki tradisi masyarakat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Seperti mandi di Sendang Cupu Manik Astagina yang banyak dilakukan masyarakat ataupun tamu ritual yang datang. Selain itu ada Grebeg Kendalisodo yang merupakan tradisi ritual Dusun Karangjoho serta kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam ritual mandi di Sendang diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Juru Kunci. Berdoa dengan mengirimkan Alfatihah kepada Nabi Muhammad, Dewi Anjani, raden Seto (Hanoman) dan Sunan Kalijaga. Kemudian diarahkan untuk minum air di sendang sebanyak tiga kali. Lalu mandi dengan mengambil air sendang sebanyak sembilan kali hingga tiga kali. Sembilan kali pertama yang diambil dimaksudkan pembersihan awal diri. Sembilan kali kedua yang diambil sebagai bentuk membersihkan kotoran yang ada dalam diri. Kemudian yang sembilan kali terakhir diambil sebagai bentuk pembersihan terakhir.

Selain itu ada tradisi grebeg yang biasa disebut Grebeg Kendalisodo yang biasanya dilakukan setiap 10 Suro. Acara ritual yang dipusatkan di Sendang Cupu Manik Astagina ini diadakan penjamasan Pancasila sebagai lambang Negara Indonesia serta cangkul dan sabit sebagai simbol mata pencaharian warga setempat. Ritual penjamasan ini diikuti oleh seluruh warga di sekitar Gunung Kendalisodo, pejabat pemerintahan, serta tamu ritual yang sering datang ke Sendang.

Upacara Grebeg Kendalisodo merupakan ritual memberikan doa dan sejaji untuk penunggu Gunung Kendalisodo yang dipusatkan di Sendang Cupu Manik Astagina. Di tempat inilah sering dilakukannya pembersihan diri yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap bulan Suro atau Muharram sebagai bulan tepat untuk mengoreksi diri dan membersihkan jiwa serta batin. maksud dan tujuan dari upacara ini agar

masyarakat dijauhkan dari malapetaka serta diberikan kemakmuran dan melimpahnya hasil bumi.

C. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di Dusun Karangjoho Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian. Masyarakat di Dusun Karangjoho masih menjaga dan nguri-nguri budaya serta tradisi adat mereka. Meskipun masyarakat beragama Islam, tetapi tetap memegang prinsip pada ajaran dan adat istiadat setempat. Hal ini dapat dilihat dari sikap ataupun respon masyarakat yang sangat beragam. Mayoritas masyarakat semangat dalam melakukan kegiatan nguri-nguri tradisi setempat, namun ada juga masyarakat yang hanya sekadar ikut-ikutan saja, hal ini disebabkan karena latar belakang yang berbeda satu sama lainnya.

Pandangan masyarakat masih berakar pada masa lalu, terkait agama dan sejarah nenek moyang. Kepercayaan tersebut menimbulkan berbagai bentuk sikap dalam interaksi di masyarakat. Namun semuanya tidak didasarkan pada kepercayaan terhadap segala sesuatu yang mereka anggap memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia, seperti kepercayaan terhadap hal ghaib, benda pusaka, tempat keramat dan lain-lain. Dari kepercayaan tersebut muncullah suatu kebaisaan dalam penerapan sikap di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber sebagai berikut.

1. Kepala Desa

Nama : Maduri

Hari, Tanggal : Ahad, 30 Mei 2021

Tempat : Kediaman bapak Kades Maduri

T: Apa saja yang dilakukan an warga di sekitar Gunung Kendalisodo atau Sendang Cupu Manik Astagina dalam *nguri-nguri* warisan budaya leluhur?

J: Dalam *nguri-nguri* tradisi budaya ada tradisi grebeg dan wayangan yang dilakukan satu tahun sekali. Kebetulan tahun lalu mendapat bantuan dana dari dinas wisata untuk mengadakan grebeg dan wayangan. Kalau biasanya masyarakat iuran berupa uang, nasi bungkus, hasil bumi atau lain sebagainya.

T: Apa saja yang dilakukan dalam kegiatan tersebut?

J: *Iring-iringan* weton bumi yang dibuat gunung. Jadi apa saja hasil bumi yang keluar dari Desa Samban ini di kumpulkan dan dibuat gunung untuk di *iring* menuju Sendang Cupu Manik Astagina di Karangjoho. Disana diadakan ritual memandikan burung garuda, sabit dan cangkul sebagai bentuk mata pencaharian warga setempat yang mayoritas sebagai petani dengan air di Sendang itu. Setelah diakan ritual dan doa yang dipimpin juru kunci, festival buadaya seperti penari, reog dan lainnya ikut ditampilkan dengan tujuan mengulas kembali sejarah yang ada disana.

T: Apa pesan yang bisa diambil dari kegiatan ritual tersebut?

J: Pesan yang bisa diambil ya untuk *nguri-nguri* budaya itu sendiri, untuk mengingat, untuk kemajuan masyarakat agar tidak lupa jika ada tradisi Grebeg di Karangjoho. Tujuannya ya *memayu hayuning bawono* mbak. Ritual dilakukan di gunung Kendalisodo yang menurut kepercayaan warga terdapat Hanoman yang menjaga Gunung Kendalisodo dan juga terdapat Sendang.

2. Juru Kunci Sendang Cupu Manik Astagina

Nama : Rabin

Hari, Tanggal : Jum'at 7 Mei 2021 dan Ahad 30 Mei 2021

Tempat : Pendopo Sendang Cupu Manik Astagina

T: Dalam ajaran Cupu Manik Astagina ini di adopsi dari cerita pewayangan Jawa, lalu mengapa Sunan Kalijaga sebagai tokoh penyebar agama Islam dalam penerapannya masih menggunakan istilah Jawa?

J: Karena Sunan Kalijaga sendiri betul-betul tidak bisa menghilangkan jawnya. '*Arab tak garap, Jawa tak gawa*' yang artinya Arab dikerjakan, Jawa juga tetap dibawa. Dalam sejarah, Sunan Kalijaga tidak bisa melepaskan ajaran jawa dalam memberikan pemahaman agama terhadap masyarakat. Bukti cerita sejarah ketika Sunan Kalijaga menerima kesulitan ketika bersemedi di Gua Kreo, dan hendak mengambil kayu untuk membangun masjid di Demak akhirnya yang membantunya adalah *begawan* (kera). Kayu yang menyangkut di tebing itu bisa sampai ke Demak. Dari seklumit sejarah ini dapat dikupas maknanya.

T: Apakah ada perbedaan Ajaran Cupu Manik Astagina versi cerita pewayangan (Dewi Anjani) dengan Ajaran versi Sunan Kalijaga?

J: Tidak ada perbedaan dalam ajaran yang di sampaikan, baik versi pewayangan maupun versi Sunan Kalijaga. Sama-sama dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Jadi pusaka ini bukan sebatas pusaka. Kata Astagina itu pusaka, *Asta* itu berarti tangan dan *Gina* itu berarti gunakan. Semua aktifitas manusia bergantung pada tangan, kita selamat atau tidaknya juga bergantung pada apa yang tangan kita pegang, karena tangan sebagai penentu. Contoh implementasi makna yang sekarang ini, kenapa kita diminta untuk selalu mencuci tangan. Bukan hanya untuk membersihkan dari kotoran yang ada, namun maksudnya juga membersihkan dari hal-

hal yang tidak baik dan membuat manfaat negatif bagi diri kita sendiri. Inilah yang disebut gambaran nyata.

T: Apa yang dipelajari masyarakat terkait pedoman hidup yang memiliki kaitan dengan acara *nguri-nguri* budaya disini?

J: Mengupas sebuah tuntunan, akarnya itu apa. Kenapa disini banyak yang datang, ada apa yang sebenarnya ada disini. Melihat sejarah, disini terdapat Kendalisodo (Kendali; mengendalikan, Husodo; hawa nafsu) dan Cupu Manik Astagina. Maknanya adalah kita mencari pedoman agar dapat menuntun kita, agar tidak kehilangan tuntunan. Maka dari itu setiap tahunnya kita kupas sejarah agar tetap diingat dan menjadi pengingat untuk kita.

T: Dari referensi yang ada, terdapat 8 ajaran pedoman hidup dalam ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga ini, bagaimana nilai dan bentuk implementasi nyata dalam kehidupan masyarakat jika dikupas satu persatu?

J: *Pertama* itu ada *wanita*. Di dunia ini hanya ada dua, laki-laki dan perempuan. Setiap siapapun memandang orang itu cantik pasti memunculkan nafsu. Memunculkan rasa ingin memiliki. Jadi kita jangan memandang cantiknya, tapi memandang bagaimana kita bisa seperti itu. Makanya butuh pengorbanan tadi. *Kedua* ada *Garwo*. Dalam bahasa Jawa *garwo* itu *Sligarane Nyowo*. Setiap yang ada di dunia ini itu sifatnya berpasang-pasangan. Harus memiliki rasa *bebrayan* tidak saling membebani terhadap satu sama lain. Pada kenyataannya bisa kita lihat sekarang ini, bukan hanya laki-laki yang mampu menghasilkan karya, tapi perempuan juga bisa, itulah yang namanya punya rasa saling memiliki. *Ketiga* ada *wisma*. Wisma itu diartikan sebuah rumah. Menjadikan rumah dalam keadaan nyaman, tenang dan betah untuk ditinggali. Makanya kita harus saling mengisi, jangan saling membebani yang

mewujudkan aman damai dan nyaman. *Keempat* ada *Turangga*. Turangga itu tunggangan. Tunggangan kita itu adalah busana yang kita pakai. Busananya adalah *edi lan peni* (kebaikan). Makanya menggunakan *wanara seto* (tunggangan yang putih) jadi untuk membuat kesucian dalam diri kita. Putih itu sebagai wujud perlambangan kesucian. *Kelima* ada *Curiga*. Curiga ini memiliki maksud berprasangka yang kurang baik. Jika hal semacam ini sudah muncul, akan menimbulkan kecurigaan terhadap sesuatu, makanya semuanya harus dilepaskan agar bisa hidup dalam keadaan tenang, jika semuanya tenang akan memunculkan kebahagiaan. *Keenam* ada *Kukila*. Kukila memiliki makna burung yang suaranya merdu. Jadi dari omongan kita harus terasa enak ketika didengarkan oleh orang lain, tidak menimbulkan sakit hati. Karena bekas sakit hati itu tidak bisa hilang dalam sekejap, makanya itu harus kita jaga. *Ketujuh* ada *Waranggana*. Waranggana artinya ronggeng atau tandak. Seperti hanya sinden, perempuan ayu, penari yang menyenangkan orang yang melihatnya. Memberikan atau berbagi kebahagiaan dengan orang lain. *Kedelapan* ada *Pradangga*. Pradangga diartikan gamelan. Gamelan itu ketika dimainkan akan memiliki irama, dan irama inilah dapat dinikmati oleh orang yang mendengarnya. Suara yang merdu membantu manusia untuk merasa nyaman. Suara hati yang indah akan melahirkan sesuatu yang indah juga.

T: Jika dilihat, sendang ini banyak dikunjungi orang dari berbagai daerah, sebenarnya apa tujuan orang tersebut datang kesini?

J: Orang yang datang ke sendang ini dengan tujuan mencari *tambang tuntunan gesang* (tuntunan untuk hidup). Mencari ketenangan dalam dirinya. Misalnya dengan mandi disini bisa merasa lebih tenang. Menjalankan hidup dengan pikiran dan hati

yang tenang dan tentram inilah yang nantinya akan terasa enak dalam menjalaninya.

T: Siapa saja yang pernah datang ke Sendang ini untuk melakukan ritual?

J: Ada pak Soekarno pernah mandi dan bertapa disini, Pak Harto juga pernah disini. Orang dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri bahkan dari Arab juga pernah datang kesini. *Nggih niku kangge angsal tuntunane saking sing gawe gesang.*

T: Apa sebenarnya yang dilakukan dalam *nguri-nguri* budaya dengan adanya tradisi Grebeg kendalisodo?

J: Grebeg itu mengupas sejarah, jangan melupakan sejarah. Contohnya ada penjamasan bhineka tunggal ika, maknanya kita harus tetap bersatu walaupun beda suka, agama dan sebagainya tidak boleh kita bedakan satu dengan lainnya. Karena kita butuh di rawat di rumat. Contoh cangkul itu alat yang harus kita rumat, kalau kita rumat keberkahan itu pasti ada. Karena ada hubungan timbal balik. Sama dengan ketajaman pemikiran kita. Kalau kita asah dan digunakan terus menerus akan menjadikan kita lebih cerdas, maka semuanya akan enak. Setiap tahun ya kita rawat dan rumat. Dengan maksud memberihkan diri.

T: Dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat yang diharapkan memiliki pedoman hidup seperti ajaran cupu manik asatagina ini, nantinya sebagai wujud *memayu hayuning bawono*, itu bagaimana serta contoh praktiknya bagaimana?

J: Iya itu tadi dari 8 ajaran yang ada dalam Cupu Manik Astagina yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kita hidup di alam, ya kita nikmati kehidupan di alam. Dengan bertani, bercocok tanam, bersyukur atas nikmat dari tuhan agar bisa hidup

dengan nyaman, tentram, harmonis. Tidak saling merebutkan perkara dunia.

3. Masyarakat di Sekitar Sendang

Nama : Wagimah, Pedagang Bubur di Dsn Karangjoho

Hari, tanggal : Ahad, 30 Mei 2021

Tempat : Warung Bubur ibu Wagimah

T: Di Dusun Karangjoho ada kegiatan yang berhubungan dengan tradisi budaya?

J: Ada mbak, grebeg Kendalisodo. Itu biasa dilakukan pas 10 Suro dan ada hubungannya dengan tradisi budaya. Jadi itu seperti kegiatan tradisional yang melibatkan warga masyarakat sini yang bersama-sama membuat gunung dari hasil bumi dan diarak bersama menuju ke Sendang Cupu Manik Astagina. Nanti disana ada tokoh masyarakat yang datang ikut melaksanakan serangkaian ritual grebeg Kendalisodo.

T: Sampai saat ini masih diadakan Grebeg itu?

J: Masih, tapi karena ada corona ini jadi kemarin tidak ada dan tahun ini sepertinya tidak ada.

T: Menurut anda, dari kegiatan nguri-nguri tradisi Grebeg ini apa yang anda dapatkan?

J: Grebeg itu kan tradisi ya mbak, dilakukan bebarengan dengan masyarakat disini, jadi ya rasa kebersamaan, gotong royong itu ada.

T: Sebagai masyarakat disini, bagaimana anda menjaga warisan alam berupa Sendang dan Gunung Kendalisodo?

J: Menjaga alam itu kan memang tugas setiap manusia ya mbak, karena kita yang menikmati alam itu sendiri. jadi ya dengan

merawat dan melestarikan apa yang sudah ada dan bisa kita nikmati. Selalu menjaga dan mengambil secukupnya.

T: Dalam hidup bermasyarakat kita tidak luput dari interaksi dengan sesama karena bersinggungan dengan pedoman hidup yang dijalankan, menurut anda apakah masyarakat disini memiliki interaksi baik dengan sosialnya?

J: Kalau masyarakat disini itu ya bisa diajak gotong royong, mlaku bareng dan ramah dengan sesamanya. Kalau ada yang kesusahan ya kita bantu, kalau ada sambatan juga kita kerjakan bareng.

T: Apa harapan anda tentang pedoman hidup ini agar bisa diteruskan generasi muda di tengah tantangan modernitas zaman?

J: Masyarakat Jawa itu mudah sekali berinteraksi dengan sesama, jadi ya harus tetap di jaga agar dapat menjadi manusia yang baik dengan sesama, diibaratkan kalau kita menolong orang yang kesusahan, nanti disaat kita susah juga bakal ada yang menolong kita. Menjalani hidup dengan nyaman.

Nama : Saliyanto, Petani padi di Dusun Karngjoho

Hari, tanggal : Ahad, 30 Mei 2021

Tempat : Kediaman bapak Saliyanto

T: Di masyarakat ini ada kegiatan *nguri-nguri* tradisi yang sifatnya kebudayaan?

J: Ada, tradisi Grebeb setiap 10 Suro

T: Dalam kegiatan Grebeg itu kegaitannya apa saja?

J: Kegaitannya bareng-bareng satu kampung membuat arakan dari hasil bumi di bawa ke Sendang dan nanti ada beberapa ritual, baru gunung hasil bumi di jadikan rebutan oleh warga yang ikut dalam arakan itu.

T: Sampai saat ini masih diadakan Grebeg itu?

J: Masih, tapi karena saat ini lagi ada corona ada dan masih hingga sekarang, jadi sementara tidak ada.

T: Menurut anda, dari kegiatan *nguri-nguri* tradisi Grebeg ini apa yang anda dapatkan?

J: Grebeg itu kegiatan yang melibatkan semua masyarakat disini bahkan ada orang dari jauh yang ikut juga, jadi rasa kebersamaan, gotong royong itu yang didapatkan. Dapat kenal dengan tamu-tamu yang datang dari jauh juga, menambah kenalan juga.

T: Sebagai masyarakat warga disini, bagaimana anda menjaga warisan alam berupa Sendang dan Gunung Kendalisodo?

J: Menjaga, melastarikan alam yang sudah memberi kita sandang pangan ya harus kita lakukan. Seperti saya yang sebagai petani, sangat berterimakasih kepada alam yang telah menjadikan padi yang saya tanam dapat tumbuh dan hasilnya bisa di buat makan. Cara melestarikannya ya dengan kita rawat, kita jaga, baru nanti kita dapat memanen hasilnya untuk diri kita sendiri.

T: Dalam hidup berdampingan dengan masyarakat kita tidak luput dari interaksi dengan sesama yang sesuai dengan prinsip pedoman hidup masyarakat hidup dengan bersosial, menurut anda apakah masyarakat disini memiliki interaksi baik dengan sosialnya?

J: Kalau masyarakat disini itu paling gampang diajak interaksi. Ada kegiatan apapun ya selalu ikut. Membangun masjid juga kita lakukan bareng warga disini.

T: Apa harapan anda tentang pedoman hidup ini agar bisa diteruskan generasi muda di tengah tantangan modernitas zaman?

J: Iya itu harus selalu kita jaga, menghormati orang yang lebih tua misalnya. Banyak anak muda sekarang yang lupa dengan unggah-ungguh terhadap orang tua. Padahal kan kalau tidak ada orang tua mereka tidak akan ada, tapi ya lupa dengan itu, merasa sudah paling tau semuanya. Sekadar menyapa, senyum udah sudah cukup.

Nama : Sumisah, Buruh Pabrik di Desa Samban

Hari, tanggal : Ahad, 30 Mei 2021

Tempat : kediaman ibu Sumisah

T: Di masyarakat ini ada kegiatan *nguri-nguri* tradisi yang sifatnya kebudayaan?

J: Ada mbak, di Sendang Cupu Manik Astagina.

T: Di Sendang Cupu Manik Astagina itu ada kegiatan apa?

J: kalau pas 10 Suro itu ada ritual Gregeg Kendalisodo

T: Sampai saat ini masih diadakan Grebeg itu?

J: Masih ada, tapi karena covid ini ya sementara tidak ada.

T: Dalam ritual Grebeg itu ada kegiatan apa saja?

J: Arakan hasil bumi satu kampung, makan bersama, sama memandikan garuda di sendang Cupu Manik Astagina.

T: Makna dari memandikan burung garuda itu apa?

J: Itu burung lambang negara Indonesia yang di tradisi itu dibersihkan agar tetap bersih. Di Sendang Cupu Manik Astagina itu di percaya sebagai sendang yang memiliki keistimewaanya. Sebagai masyarakat jawa yang banyak memiliki budaya dan tradisi ya tetap kita lestarikan.

T: Menurut anda, dari kegiatan *nguri-nguri* tradisi Grebeg ini apa yang anda dapatkan?

J: Kebersamaan, gotong royong, silaturahmi juga saya dapatkan. kegiatan kumpul bersama warga kampung juga ada tamu adri luar kota yang datang itu juga menambah silaturahmi. Pejabat juga datang kesini.

T: Sebagai masyarakat disini, bagaimana anda menjaga warisan alam berupa Sendang dan Gunung Kendalisodo?

J: Iya di rawat bareng, kita juga sangat bergantung pada alam. Syukurnya disini punya tanah subur bisa ditanami apapun dan bisa di panen juga. Menjaga dan melestarikan alam juga kita yang menikamatinya sendiri.

T: Dalam hidup bermasyarakat kita tidak luput dari interaksi dengan sasama karena bersinggungan dengan pedoman hidup yang dijalankan, menurut anda apakah masyarakat disini memiliki interaksi baik dengan sosialnya?

J: Kalau masyarakat disini itu enakan orangnya mbak, tidak suka pilih-pilih kalau bersosialisasi, semuanya *mlaku* bareng-bareng. Iya karena warna sini saling membutuhkan satu orang dengan lainnya. Menjaga silaturahmi juga termasuk ibadah.

T: Apa harapan anda tentang pedoman hidup ini agar bisa diteruskan generasi muda di tengah tantangan modernitas zaman?

J: Untuk generasi modern yang saat ini, tetap harus jaga silaturahmi dengan sesama, minimal saling tegur sapa, kenal baik dengan sesama, itu yang bisa membuat kita bisa hidup rukun, tentram dan bahagia.

4. Tamu ritual

Nama : Salim, Asal Jogja

Hari, tanggal : Selasa, 1 Juni 2021

Tempat : Pendopo Sendang Cupu Manik Astagina

T: Apa alasan anda datang kesini?

J: Saya datang kesini awalnya buat nyari obat. Sudah lama nggak bisa jalan, karena habis kecelakaan. Terus dikasih saran, coba datang kesini. Ya, dengan niat Bismillah akhirnya kesini dan Alhamdulillah saya sudah bisa menggerakkan kaki saya dan latihan berjalan.

T: Apa saja yang anda dapatkan setelah datang kesini?

J: Alhamdulillah kondisi saya lebih membaik, badan rasanya lebih segar setelah mandi disini, kaki saya juga ada perkembangan untuk bisa gerak mbak. Karena airnya hangat, jadi pas mandi itu rasanya segar dan enak saja di badan. Dan dikit-dikit udah mulai bisa jalan, ya Alhamdulillah namanya usaha pasti ada hasilnya.

T: Apa pelajaran dan hikmah yang anda ambil dari ritual disini?

J: Perjalanan saya mencari obat ternyata bukan hanya mendapat obat, tapi juga saya belajar dengan alam disini, ternyata nikmat Tuhan tersebar di alam. Saya juga merasa lebih tenang dan bisa merasakan kedamaian hati disini, dari cerita sesama tamu ritual disini, sma juru kuncinya say ajuga belajar mepelajari hidup.

Nama : Suprpto, Asal Jimbaran

Hari, tanggal : Selasa, 1 Juni 2021

Tempat : Pendopo Sendang Cupu Manik Astagina

T: Apa alasan anda datang kesini?

J: Saya kesini buat menenangkan diri, ya kemarin sempat ada masalah sama pekerjaan, dan bikin saya jadi nggak tenang. Ya gimana namanya usaha, ada aja cobaannya. Udah mencoba untuk ikhlas, barangkali belum rejeki, ehh kemudian ada lagi masalah. Terus denger katanya ada sendang di daerah sini, ya udah coba aja datang kesini juga dekat dengan rumah saya.

T: Apa saja yang anda dapatkan setelah datang kesini?

J: Dulu awal saya datang kesini, saya habis kena musibah dan membuat saya susah di segala hal. Saya *dikit-dikit* bawaannya pengen marah. Ya gimana, namanya usaha terus gagal, dan nggak sedikit juga yang dikeluarin, bingung kan jadinya. Tapi setelah datang kesini, terus ketemu sama bapak yang jaga, dan mandi di sendangnya, ya di pikiran lumayan tenang mbak, saya juga dapat nasehat juga.

T: Apa pelajaran dan hikmah yang anda ambil dari ritual disini?

J: ya belajar ikhlas aja mbak, namanya kita manusia tugasnya diminta buat usaha. Kalau rejeki kita ya balik lagi ke kita mbak.

Nama : Wulansih

Hari, tanggal : Selasa, 1 Juni 2021

Tempat : Pendopo Sendang Cupu Manik Astagina

T: Apa alasan anda datang kesini?

J: Saya datang kesini untuk berobat untuk diri saya. Saya kemaren sakit dan sudah kedua kalinya kesini, alhamdulillah ada perkembangan membaik. Minum disendang dan mandi juga disini.

T: Apa saja yang anda dapatkan setelah datang kesini?

J: Merasa lebih tenang ya dan tubuh saya lebih segar serta nyaman aja mbak disini, suasananya bisa membuat menenangkan diri saya.

T: Apa pelajaran dan hikmah yang anda ambil dari ritual disini?

J: Iya lebih segar dari pada mandi bebersihkan badan, bersyukur juga bisa menemukan sumber air yang memiliki khasiat serta manfaat dan cocok dalam diri saya. Ternyata alam juga menyediakan obat yang lebih baik.

Nama : Rumisih

Hari, tanggal : Selasa, 1 Juni 2021

Tempat : Pendopo Sendang Cupu Manik Astagina

T: Apa alasan anda datang kesini?

J: awalnya dengar dari teman tentang sendang ini, terus penasaran tempatnya kayak apa. Coba tanya-tanya tempatnya dimana, terus dateng kesini.

T: Apa saja yang anda dapatkan setelah datang kesini?

J: Ya setelah dateng kesini, terus tau aslinya tempatnya kayak apa, dan sempat ngobrol juga sama bapak yang jaga, ternyata disini sering dijadikan tempat buat orang menenangkan diri, berobat juga ada. Terus ternyata ada sejarahnya juga.

T: Apa pelajaran dan hikmah yang anda ambil dari ritual disini?

J: Karena saya disini bukan sekedar mandi saja ya, tapi saya niatkan membersihkan diri saya dari segala hal yang buruk, saya jadi paham ternyata makna mandi itu bukan sekedar membasahi tubuh dengana air saja.

BAB IV

ANALISIS

Sebagaimana sudah dijelaskan peneliti pada bab awal yakni di dalam menganalisis data penelitian, peneliti akan melakukan menurut anjuran Milles dan Huberman. Dalam prosesnya peneliti melakukan pengumpulan data hingga menemukan dan membangun pemahaman dari data secara akurat, tepat dan empirik.

A. Nilai-Nilai Tasawuf yang Ada dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga

Tasawuf sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat menciptakan keluhuran budi pekerti, tercermin dalam tradisi atau adat istiadat di kehidupan masyarakat. Di dalam ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga ternyata memuat nilai-nilai tasawuf. Nilai tersebut tertuang dengan sempurna dan memiliki fungsi dalam mengatur segenap makhluk hidup, salah satunya manusia. Setiap aturan, anjuran, atau perintah tentunya akan menimbulkan dampak positif. Sementara setiap larangan yang diindahkan akan memberi keberuntungan bagi kehidupan manusia. Adanya nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan dalam kehidupan bukan bertujuan untuk menghilangkan nilai ajaran yang dianut.

Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama, manusia tentunya memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Menilik dari delapan ajaran Cupu Manik Astagina sebagai ajaran yang harus dimiliki dan diaktualisasikan manusia untuk menuju kesejahteraan dan kedamaian. Akan tetapi banyak yang salah dalam memahami dan berusaha untuk memiliki delapan rupa tersebut dalam wujud yang sebenarnya. Delapan hal tersebut hanyalah sekadar kiasan dan bukan berarti setiap orang harus memiliki barangnya, melainkan memiliki serta mendalami maknanya.

1. *Wanita*, artinya seorang perempuan yang cantik dan setiap laki-laki yang melihatnya pasti ingin memilikinya. Makna dari wanita ini menunjukkan bahwa di dunia ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ketika seorang laki-

laki memandang wanita yang memiliki paras cantik pastilah terbersit keinginan untuk mendekati atau memilikinya. Untuk mendapatkan hal tersebut tidak bisa dengan mudah, pasalnya membutuhkan pengorbanan dan mampu melewati tantangan yang dihadapi. Seperti halnya sebuah keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai, tentunya harus diimbangi dengan semangat dan juga kerja keras, pengorbanan, serta kesabaran dalam prosesnya. Sabar berarti konsisten dalam melaksanakan sesuatu namun harus diimbangi dengan pengorbanan yang seimbang.

Ajaran wanita ini seperti halnya sabar, dorongan untuk mengendalikan hawa nafsu. Sabar memiliki makna konsisten dalam mengendalikan dan melaksanakan segala perintah Allah. Konsisten dalam setiap proses untuk mencapai tujuan atau keinginan. Layaknya mengejar cita-cita yang diimbangi dengan usaha dan semangat pasti membuahkan hasil. Hal ini juga tertuang dalam firman Allah SWT.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَ اٰخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَـَٔيْسُ
مَنْ رَّوْحَ اللّٰهِ ۗ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ (يوسف: ٨٧)

Artinya: Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”(QS. Yusuf:87)

Ayat di atas menjelaskan jika kita masih bernapas, maka masih ada harapan. Jika kita merasa kesulitan menghadapi tantangan, maka harapan itu akan datang kepada kita yang percaya dan mengimbangnya dengan usaha serta ditutup dengan doa. Seperti dalam ajaran wanita yang mengajarkan untuk senantiasa memberikan pengorbana terhadap sesuatu yang kita cita-citakan.

2. *Garwa*, sering diartikan Sigaraning Nyawa, belahan jiwa, jiwa satu dibelah dua, atau dua badan satu nyawa. Kata *garwa* ini memiliki makna bagaimana manusia sebagai makhluk sosial harus bisa menyesuaikan diri dalam kondisi apapun, mudah bergaul dengan siapapun. Menganggap semuanya adalah teman hidup yang bertujuan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam

kehidupan masyarakat. Seperti halnya menjalin silaturahmi yang mampu menciptakan hubungan baik dengan sesama.

Ajaran tentang *Garwa* ini seperti bermakna *musyahadah*, senantiasa memenuhi kecerahan dalam setiap ruang dan waktu. Dalam situasi dan kondisi akan selalu menangkap hal sama yang penuh kesegaran dan kecerahan. Seseorang tidak memandang seseorang dari beberapa hal, namun dirinya akan selalu senang hati untuk memotivasi serta menghilangkan hambatan yang dihadapi sehingga terbentuk sikap saling melengkapi. Hal ini senada dengan firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء: ٧٠)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS. Al-Isra:70)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh down dan selalu butuh motivasi untuk tetap bangkit. Selain dari dalam diri sendiri, peran sesama juga dibutuhkan. Allah akan selalu dekat dengan hamba-Nya yang yakin dalam menjalani hidup dengan pikiran yang positif. Seperti halnya dalam ajaran *garwa* yang mengajarkan manusia untuk saling melengkapi satu sama lainnya.

3. *Wisma*, artinya rumah yang digunakan sebagai tempat atau ruang yang melindungi dan memiliki ruangan luas untuk menyimpan beragam barang. Semua yang ada dapat dimasukkan ke dalam rumah. Makna *wisma* bukan berarti bangunan rumah yang berdiri tegak, namun bentuk representasi kejernihan hati dan pikiran serta kebijaksanaan seseorang, sehingga orang yang bergaul dengannya merasa senang dan nyaman.

Ajaran *Wisma* sejalan dengan *tahalli*, menghiasi diri dengan sikap, perilaku dan juga akhlak yang baik. Berusaha menciptakan perilaku yang sejalan dengan ketentuan agama. Jika merasakan kekosongan dalam jiwa yang tidak

terpenuhi, maka akan menimbulkan frustrasi dalam diri. Oleh karena itu, penting dalam menghiasi rumah (jiwa dan batin) dengan kebiasaan baru yang sifatnya membangun (positif). Penjelasan ini juga terdapat dalam firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (آل عمران: ١٣٩)

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (QS. Ali 'Imran:139)

Ayat ini menjelaskan bahwa semua manusia jangan memiliki sifat lemah dan mudah bersedih hati. Setiap manusia pastinya memiliki cobaan dan penderitaan yang pahit sesuai dengan takarannya. Karena semuanya itu terjadi atas kehendak-Nya, maka serahkan semuanya kepadanya dan selalu berpikir positif untuk tetap melangkah kedepannya dan orang yang senantiasa beriman kepada-Nya akan diangkat derajatnya. Seperti dalam ajaran wisma yang menganjurkan untuk selalu menghiasai rumahnya dengan hal yang baik sehingga menjadikan orang didalamnya selalu merasa nyaman.

4. *Turangga*, artinya tunggangan yang kuat dan bagus, seekor kuda yang bisa berlari dengan cepat juga bisa berjalan pelan sesuai dengan kebutuhannya. Namun tidak menutup kemungkinan seekor kuda dapat berlari cepat tanpa arah, tergantung dengan siapa yang mengendalikannya. Tunggangan atau kendaraan di sini pengibaratan dari busana atau kostum yang kita kenakan. Namun bukan busana berupa pakaian yang menutupi pada badan, tetapi badan kita sendiri. Menguasai badan dan jiwa dengan melahirkan kebaikan itulah yang menjadikan kesucian dalam diri kita dapat terwujud.

Ajaran tentang *Turangga* ini seperti halnya bermakna *zuhud*, di mana manusia hendaknya tidak telalu berambisi untuk mempertahankan kedudukan dengan mencari kekayaan atau materi secara berlebihan. Dalam hal ini *zuhud* dapat dimaknai tidak menggantungkan kebahagiaan hidup

terhadap sesuatu yang sifatnya materialistik. Dengan menjadikannya alat untuk mengembangkan diri dalam rangka mencapai kebahagiaan spiritual.

5. *Curiga*, yang artinya keris, senjata tajam yang dipuja-puja. Maka perlulah setiap orang terutama para pemimpin memiliki persenjataan hidup yang lengkap, kepandaian, keuletan, ketangkasan dan lain-lain. *Curiga* di sini memiliki makna berprasangka yang kurang baik. Hal semacam ini mampu menimbulkan kecurigaan terhadap sesuatu. Dalam ajaran tasawuf senantiasa diajarkan untuk selalu berprasangka baik terhadap suatu hal (*husnudzon*). Sikap *husnudzon* akan mendatangkan ketenangan dalam jiwa seseorang dan melahirkan ketentraman hidup karena meyakini akan sesuatu yang terjadi atas kehendak Tuhan.

Ajaran *Curiga* ini juga bermakna *tawakal*, yakni merasakan ketenangan dan ketenteraman. Menjadi pribadi yang percaya diri dan optimis dalam menjalankan suatu tindakan kehidupan yang mampu mendatangkan kekuatan spiritual yang mengalahkan sesuatu yang sifatnya material. Hal ini yang mempengaruhi segala harapan dan juga yang dicita-citakan. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al Baqarah: 186)

6. *Kukila*, artinya burung perkutut yang dipelihara di Jawa yang memiliki suara atau kicauan yang merdu dan enak didengar, sehingga dapat menenteramkan hati sanubari orang yang mendengarkannya. Artinya yaitu setiap hal yang keluar dari mulut akan bertatapan langsung dengan lawan bicara. Maka setiap yang keluar dari mulut harus menentramkan orang yang

mendengarnya. Menjaga lisan dari perkataan yang tidak berguna dan tidak memiliki sifat memperbaiki serta membangun bagi yang mendengarnya.

Ajaran *Kukila* ini memiliki makna *wara'* dalam tasawuf, mampu meninggalkan segala sesuatu yang tidak memiliki kejelasan. Mampu mengendalikan segala perilaku dan kegiatan dalam kehidupan yang akan senantiasa menjaga kesucian baik jasmani maupun rohani. Menjadi individu yang hanya akan melakukan segala sesuatu yang sifatnya memberi kebermanfaatan, baik bagi dirinya maupun orang lain.

7. *Waranggana*, dalam bahasa Jawa memiliki makna tandak atau seorang ronggeng atau penari. Pada zaman dewa-dewa hal ini disebut *Lenggot bawa*. Dalam praktiknya, waranggana atau penari yang menari di tengah penonton bersama seorang lelaki yang ikut menari. Makna suasana tersebut sebagai perumpamaan usaha seseorang dalam meraih cita-cita atau keinginan tentunya disertai rintangan yang menghalanginya. Maka dari itu kita dituntut untuk sabar atau konsisten dalam melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkannya. Tercapainya sikap sabar merupakan bentuk respon dari keyakinan yang selalu dipertahankan dan diimbangi dengan sikap *syaja'ah* yaitu sikap pantang menyerah.

Ajaran *Waranggana* memiliki kesamaan makna dengan *muraqabah*, konsisten diri terhadap perilaku yang baik. Konsisten ini digambarkan dalam bentuk mawas diri, sehingga tidak terjerumus pada keinginan atau harapan yang sifatnya sesaat. *Muraqabah* juga bermakna menjaga diri untuk senantiasa melakukan sesuatu yang terbaik sesuai dengan kodrat dan eksistensi yang membutuhkan kedisiplinan tinggi.

8. *Pradangga*, yang berarti gamelan atau bunyi-bunyian berirama. Hal ini mengandung maksud bahwa dalam kehidupan manusia suara atau bunyi-bunyian selalu akan mengiringi. Gamelan yang dimainkan akan menghasilkan bunyian yang merdu yang diibaratkan sebagai suara hati. Bunyian yang dihasilkan bisa dinikmati dengan irama yang merdu. Suara

yang merdu inilah yang membantu manusia untuk merasa nyaman yang membawa manusia pada keselamatan dunia akhirat dan suara hati yang indah akan melahirkan sesuatu yang indah juga.

Ajaran *Pradangga* ini bermakna seperti *tawakal*, keteguhan dan kemantapan seseorang akan konsentrasi terhadap apa yang dituju dan diusahakan. Menjadikan sesuatu yang dilakukan dengan penuh kesenangan sehingga tidak merasa berat dan sulit untuk mencapainya. Kesadaran akan suatu hal yang disenangi akan melahirkan segala sesuatu baik yang bersifat positif dengan wujud kebaikan dan hal negatif yang berwujud kejahatan, namun semuanya diterima dengan lapang dada.

Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa makna filosofis dan sufistik yang ada di dalam ajaran tentang pedoman hidup masyarakat Islam-Jawa Cupu Manik Astagina sunan Kalijaga, sangat layak untuk diejawantahkan di dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sehingga, ketika manusia di dalam hidupnya menemui kesusahan dunia tidak mudah kalah oleh segala sesuatu yang sifatnya merusak.

Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga yang mengandung nilai-nilai tasawuf menjadi warisan kebudayaan Jawa yang sangat berharga. Sebagai masyarakat yang mewarisi ajaran tersebut, sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikannya. Pasalnya ajaran Cupu Manik Astagina ini dapat diimplementasikan menjadi prinsip dan pedoman hidup baik secara budaya hidup orang Jawa serta secara Islami. Sehingga dalam proses kehidupan, manusia dapat benar-benar mencapai kebahagiaan atau rahmat semesta alam, atau dalam bahasa Jawa orang menyebutnya dengan istilah *Memayu Hayuning Bawana* sebagai tujuan dan hasil dari pedoman hidup yang mereka miliki.

B. Implementasi Ajaran Cupu Manik Astagina oleh Masyarakat di Sekitar Sendang

Kebudayaan atau tradisi menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan sesuatu yang mengacu pada perilaku yang terjadi dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan yang memiliki integritas tinggi terhadap perilaku masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan, dalam suatu tradisi memiliki 3 wujud kebudayaan:

1. Kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma
2. Kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat
3. Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, tradisi merupakan suatu kesatuan yang terbentuk dan terwariskan. Di dalam tradisi yang dilakukan masyarakat mengandung nilai-nilai yang dipercaya dapat memberikan keberuntungan, kesuksesan, dan keberhasilan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, di Sendang Cupu Manik Astagina terdapat setidaknya tiga tradisi, yaitu ritual mandi, grebeg Kendalisodo, dan juga perilaku hidup masyarakat Dusun Karangjoho. Ritual mandi di Sendang Cupu Manik Astagina dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dan batin seseorang.

Pembersihan di sini juga memiliki nilai-nilai serupa dalam ajaran tasawuf yang di dalamnya terdapat tiga konsep, *nadhafah* (pembersihan lahir), *tazkiyah* (pembersihan batin), dan *thaharah* (pembersihan lahir batin). Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tentu menjadi suatu komponen yang dimiliki setiap individu. Di mana ketika masyarakat menjalankan ritual tersebut, diharapkan dapat membersihkan diri dari semua aspek, baik aspek fikih, tarekat, maupun hakikat.

Sementara di dalam tasawuf, pakaian dimaknai bukan hanya sekadar baju atau pakaian luar yang menutupi badan manusia. Namun badan itu sendiri yang dimaknai pakaian, yakni meliputi jiwa, kalbu, pikiran dan juga roh. Jadi *thaharah* (pembersihan diri) bukan hanya cukup pada pembersihan raga atau fisik saja, namun lebih utama adalah pembersihan dalam dimensi batin yang dalam tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, yakni pengosongan diri dari sifat-sifat tercela.

Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang menyebarkan agama Islam dalam kemasan Islam-Jawa. Salah satunya dalam ajaran Cupu Manik Astagina, dan mandi yang erat dengan filosofi cerita Hanoman dalam pewayangan. Dalam pertunjukan wayang yang bukan hanya sekadar menjadi tontonan, namun sebagai '*wewayangane ngurip*' yaitu bayangan hidup manusia. Hanoman yang dalam ceritanya berwarna putih ini dilambangkan sebagai bentuk kesucian. Mengandung makna '*resik njobo njero*' yakni bersih luar dalam. Wujud Hanoman yang berbulu putih ini dilambangkan sebagai pakaian yang bersih. Makna pakaian ini adalah amal, jiwa dan juga batin seseorang bukan hanya pakaian yang dikenakan untuk menutupi badan.

Berdasarkan analisis peneliti dengan data wawancara dari narasumber, terdapat beberapa manfaat serta khasiat yang diperoleh setelah mandi di Sendang Cupu Manik Astagina, yakni *maleh rupo* (berubah wujud). Maksudnya ritual mandi di tempat tersebut jika diniatkan dengan sungguh-sungguh, dapat mengubah karakter dan sifat-sifat kotor menjadi bersih, menjadikan diri semakin kharismatik dan berwibawa, menjadikan perempuan menjadi semakin rupawan, dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadikan ritual mandi menjadi ritual penting bagi perjalanan spiritual masyarakat.

Di dalam ritual mandi yang dilakukan masyarakat ini selain dari perspektif kejawaan yaitu pewayangan Hanoman, diharapkan juga dapat mendapatkan pengetahuan terkait delapan ajaran yang terkandung dalam Cupu Manik Astagina di Sendang Cupu Manik Astagina baik secara langsung maupun tidak langsung yakni praktiknya. Di sini, ritual mandi di sendang Cupu

Manik Astagina adalah sebagai simbol sekaligus langkah titik balik dari *Memayu Hayuning Bawono* di mana masyarakat di ajarkan dan praktik perjalanan spritual/sufistik Jawa-Islam serta selalu ada harapan bahwa ajaran ini dapat diimplementasikan secara nyata di tengah tantangan zaman yang begitu kompleks seperti sekarang.

Selain mandi, implementasi yang tumbuh subur di tengah masyarakat yakni tradisi Grebeg Kendalisodo. Tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro ini memiliki tujuan dan pesan tersendiri. Hal ini sebagai wujud identitas dan upaya melestarikan kebudayaan sekitar. Keterlibatan masyarakat sekitar tentu sangat penting dalam berjalannya dan terjaganya tradisi tersebut sampai hari ini. Masyarakat sebagai pendukung dari tradisi secara otomatis menjadi bagian dari sistem nilai tradisi kebudayaan yang terkhusus sebagai pedoman hidup adalah kepercayaan.

Hasil wawancara dengan narasumber menyebutkan bahwa bentuk *nguri-nguri* budaya dalam Grebeg Kendalisodo. Di antara kegiatan yang ada di dalam grebeg tersebut adalah kegaitan penjamasan Pancasila sebagai lambang negara, cangkul dan sabit sebagai lambang mata pencaharian masyarakat setempat sebagai petani. Jamasan diartikan sebagai kegiatan membersihkan benda pusaka di bulan Suro. Bulan dalam tanggalan Jawa yang diyakini sebagai bulan penuh keramat yang tepat digunakan untuk pembersihan. Membersihkan benda pusaka dengan cara dibersihkan atau dimandikan yang dipercaya mampu mendatangkan keberkahan. Menjamas Pancasila yang diharapkan untuk bangsa yang dapat tumbuh menjadi lebih baik serta dijauhkan dari konflik. Selanjutnya menjamas cangkul dan sabit dengan harapan sektor ekonomi penduduk menjadi lebih maju dan makmur.

Dalam implementasi melalui kegiatan grebeg ini, masyarakat lagi-lagi diajak untuk ingat tentang pengendalian diri sebagai manusia sebagaimana makna dari Gunung Kendalisodo itu sendiri yakni mengendalikan hawa nafsu serta delapan ajaran Cupu Manik Astagina yang tersimbolkan di petilasan sendang Cupu Manik Astagina. Grebeg ini sebagai bukti bahwa masyarakat

meski di tengah kemajuan zaman tetap terus berupaya *memayu hayuning bawana* serta *nguri-nguri* apa yang telah dilakukan leluhurnya sebagai bukti bakti terhadap nilai-nilai luhur dan alam yang dimiliki masyarakat kaki gunung Kendalisodo.

Praktik bersosial yang di dalamnya mengandung makna gotong royong dan *nguri-nguri* ajaran serta budaya leluhur ini menjadi bukti bahwa meskipun tidak semua masyarakat paham betul secara teoritis tentang ajaran, namun masyarakat bisa mengetahui secara praktik apa yang diajarkan leluhurnya bahwa pentingnya *memayu hayuning bawana*. Namun, berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, di setiap grebeg, Juru kunci selalu berpidato tentang delapan ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan agar tidak menjadi ritual tahunan saja.

Selanjutnya adalah bagaimana praktik sehari-hari masyarakat dalam mempraktikkan nilai-nilai luhur yang ada di sendang Cupu Manik Astagina dapat diterapkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan analisa tentang implementasinya yakni bagi pelaku ritual yang datang ke sendang di bawah kaki gunung Kendalisodo yang menginginkan perubahan setelah mandi di sendang tersebut.

Mandi di sendang yang diawali dengan serangkaian doa yang mengahrapkan setelah mandi menjadikan badan menjadi lebih segar, membersihkan hal-hal negatif yang ada dalam badan layaknya *menge-charge* tubuh dengan mengisi hal positif. Selain itu, mereka percaya akan mendapatkan aura yang memiliki efek, di antaranya kepercayaan diri dan kewibawan. Di mana para pelaku ritual tersebut ketika sedang menjalankan kehidupan sehari-hari mereka mendapatkan kemudahan berkat kepercayaan diri, kebijaksanaan dan kewibawaan yang mereka miliki. Terbukti dengan tokoh-tokoh nasional misalnya presiden Indonesia Soekarno dan Soeharto yang pernah berkunjung ke Sendang Cupu Manik Astagina sebelum menjabat

presiden. Tidak hanya itu tokoh-tokoh pejabat lain seperti TNI, Polri, dan beberapa kepala daerah.

Berdasarkan analisis peneliti, para pengunjung spiritual di sendang tersebut jika dilihat dari delapan ajaran Cupu Manik Astagina, terdapat tiga ajaran yang terkandung di dalamnya, yakni *wanita*, *wisma* dan *curiga*. *Wanita* yang dimaknai sebagai bentuk pengorbanan seseorang dalam mencapai atau mendapat sesuatu, harus diimbangi dengan *Curiga* yang dimaknai seseorang yang memiliki keuletan, kepandaian, dan ketangkasan untuk bertindak tepat dan melahirkan *wisma*, yakni mampu memberikan perlindungan dengan mengeluarkan pemikiran dengan gagasan segar serta bertindak dengan bijaksana sesuai dengan keadaan.

Ketika menggali lebih dalam kehidupan masyarakat di sekitar gunung Kendalisodo yang memiliki lokasi dekat sendang Cupu Manik Astagina, mereka menjalani hidup dalam kesederhanaan dan rasa syukur terhadap kehidupan yang mereka jalani. Dalam pekerjaan misalnya, mereka bekerja melalui alam yang ditunjukkan dengan mayoritas sebagai seorang petani. Mereka mampu mensyukuri ilmu dan juga hasil alam dari pertanian tersebut.

Masyarakat Dusun Karangjoho masih terus mengembangkan ilmu pertanian yang diwariskan serta menghubungkan dalam kehidupannya agar terus merasa cukup dengan apa yang didapatkan. Meskipun pada kenyataannya terkadang cuaca dan kondisi alam kurang mendukung proses bertani yang mempengaruhi hasil panen, bahkan menyebabkan gagal panen dan lain sebagainya, masyarakat tetap bersyukur dan menerima segala kondisi yang telah diberikan Tuhan.

Hal ini selaras dengan ajaran kesederhanaan yang ada dalam ajaran Cupu Manik Astagina yakni *garwa*, *turangga*, dan *pradangga*. *Garwa* yang mengajarkan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, baik dengan alam maupun di lingkungan sosial. Selanjutnya *Turangga* yang sebagai tunggangan yang mampu berjalan pelan, cepat pun bisa berjalan

sambil menari-nari. Layaknya kehidupan yang memaksa manusia untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Selain itu ada *Pradangga*, yakni dalam kehidupan yang berubah-ubah akan selalu ada suatu hal baik yang mengiringi. Hal tersebut yang membantu manusia untuk tetap dapat menikmati hidup dengan indah dan nyaman.

Selain itu, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong dan saling menjaga keharmonisan masyarakat menjadi suatu hal yang paling penting. Mereka selalu mengutamakan kepentingan bersama seperti membangun masjid, iuran untuk kegiatan masyarakat, mendatangi kegiatan, syukuran, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan ajaran *garwa* yang di dalamnya menjelaskan bahwa setiap orang harus dapat menyesuaikan diri dengan mudah bergaul sehingga mudah memunculkan sikap gotong royong dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Masyarakat juga selalu mengutamakan pikiran sekaligus jiwa yang nyaman atau tentram agar tidak dikuasai dengan keinginan yang dapat merusak kehidupan mereka. Seperti halnya enggan untuk konflik yang sedang marak di era modern ini. Masyarakat Dusun Karangjoho lebih mementingkan ketentraman diri mereka dengan *positif thinking* dan berperilaku yang sederhana sehingga waktu mereka tidak terbuang sia-sia.

Dalam ajaran Cupu Manik Astagina, hal ini sesuai dengan *kukila* dan *waranggana*. *Kukila* yang diartikan setiap kata yang keluar berisifat memperbaiki dan membangun, jadi hanya berbicara hal penting saja. Sedangkan *waranggana* diartikan sebagai usaha meraih sesuatu pasti ada godaan yang mencoba menghalangi, bagaimana seseorang tidak terlena dengan godaan yang menggodanya, fokus pada tujuan yang ingin di capai.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa pelestarian budaya sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan mewujudkan sesuatu yang bersifat dinamis, luwes dan juga selektif. Dalam tradisi kebudayaan dan paraktik kehidupan masyarakat, merepresentasikan

nilai-nilai tasawuf yang ada di dalam ajaran Cupu Manik Astagina. Tentunya hal tersebut sangat penting untuk dijadikan pedoman hidup di era modern seperti saat ini serta terus diusahakan untuk diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

C. Konklusi

Setelah melakukan reduksi dan deskripsi data secara sistematis seperti diatas yang terdeskripsi dalam dua poin maka peneliti menarik konklusi dari pembahasan analisis sehingga sudah dapat dikatakan mampu menjawab pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Peneliti menarik kesimpulan yakni delapan ajaran tentang pedoman hidup yang ada di dalam ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (*wanita, garwa, wisma, turangga, curiga, kukila, waranggana dan pradangga*), yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tasawuf yang dapat dijadikan acuan pedoman hidup masyarakat di era modern. Nilai-nilai tasawuf seperti *sabar, zuhud, wara', tahalli, tawakkal, muraqabah, khusnudzon* yang ada dalam ajaran tersebut tentunya sangat penting untuk diterapkan masyarakat baik secara filosofis maupun sufistik, sebagai pedoman hidup masyarakat yang selalu mengharapkan ridha dan rahmat dari Allah SWT yang *rahmatil lil 'alamin*. Di sini meskipun tidak secara eksplisit Sunan Kalijaga memaparkan ajaran tasawuf tersebut dalam bahasa islami, namun beliau sukses mengolahnya dengan bahasa jawa luhur yang berangkat dari kisah pewayangan yang sudah diyakini masyarakat, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya secara implementatif di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya masyarakat yang dekat dengan pokok ajaran tersebut yakni masyarakat Dusun Karangjoho dan para pelaku ritual yang datang ke Pepunden sebagai simbol dari ajaran Cupu Manik Astagina, mereka terus berusaha memahami serta melakukan praktik yang memiliki esensi dari ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga diantaranya yakni: ritual mandi sebagai sesuci dengan sumber mata air langsung yang mengandung belerang, tradisi Grebeg Kendalisodo sebagai pengingat tentang ajaran serta wujud dari

penyampaian visi dari pedoman hidup yang dimiliki, selanjutnya yakni pemahaman makna hidup serta praktik di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang terus berupaya merawat nilai luhur di tengah derasnya arus globalisasi serta teknologi yang memiliki dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara ilmiah dan mendalam dalam menganalisisnya, peneliti menyimpulkan sebagaimana yang terlampir di dalam rumusan masalah tentang tema nilai-nilai ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga dengan studi implementasi di masyarakat sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Bawen Kabupaten Semarang, dengan dua poin kesimpulan:

1. Ajaran Cupu Manik Astagina merupakan ajaran yang dikemukakan Sunan Kalijaga yang berisi tentang pedoman hidup manusia yang mengambil atau mereesensikan ajaran dan atau pusaka dari cerita pewayangan Jawa atau nusantara (kisah Dewi Anjani ibu dari Hanoman). Ajaran tersebut terdiri dari delapan hal; (1) *Wanita*: melambangkan keindahan atau sebuah cita-cita yang tinggi. (2) *Garwa*: memiliki makna sebagai manusia harus mampu menyesuaikan diri, dengan mudah bergaul, menganggap semua orang sebagai kawan hidup, sehingga mampu menciptakan kerukunan dan kedamaian, mencintai sesama, tidak membeda-bedakan orang. (3) *Wisma*: melambangkan seseorang yang mampu mengeluarkan pikiran dan bertindak bijaksana dan teratur menurut tempat, waktu, dan keadaannya. (4) *Turangga*: melambangkan seperti kuda tunggangan yang juga bisa berlari cepat dengan arah yang tidak menentu, bisa terguling ke dalam jurang, tergantung orang yang memegang tali kekang. (5) *Curiga*: melambangkan pikiran tajam layaknya senjata yang mampu menebak dengan tepat, serta dapat bertindak tepat. (6) *Kukila*: melambangkan setiap kata yang terucap harus tegas dan bersifat memperbaiki dan membangun. (7) *Waranggana*: memiliki makna gambaran suasana dalam usaha meraih cita-cita yang harus fokus pada tujuan pencapaian dan tidak mebhiraukan godaan yang menghalangi. (8) *Pradangga*: melambangkan

bunyian yang merdu yang dapat membantu manusia untuk dapat menikmati hidup dengan indah dan nyaman. Delapan ajaran tersebut terdapat nilai-nilai ajaran tasawuf yang terkandung di dalamnya seperti *sabar, zuhud, wara', tahalli, tawakkal, muraqabah, khusnudzon, musyahadah*. Oleh karena itu, ajaran Cupu Manik Astagina meskipun tidak menunjukkan bahasa sufisme islam, namun Sunan Kalijaga merangkainya dengan tetap memegang pokok ajaran tasawuf di dalamnya sehingga dapat menjadi ajaran/pedoman yang bisa dijadikan landasan referensi kehidupan yang penuh dengan rahmat dari Allah SWT.

2. Ajaran Cupu Manik Astagina yang juga menjadi nama dari Sendang di gunung Kendalisodo, secara implementatif terus diupayakan untuk dilestarikan oleh masyarakat baik dari yang merawat pepunden tersebut (juru kunci), masyarakat dan perangkat desa Samban, tamu ritual, diantaranya dengan melakukan grebeg Kendalisodo, yang memiliki tujuan *nguri-nguri* warisan nenek moyang beserta ajarannya serta mencoba mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari; hidup yang berpedoman delapan ajaran Cupu Manik Astagina meskipun belum bisa secara total dilakukan, selain itu masyarakat terus mengutamakan *Memayu Hayuning Bawana* (sikap manusia yang tidak memaksakan diri pada sesuatu tetapi mau menghormati, hidup berdampingan serta berjiwa merdeka). Hal itu juga makna dari nama gunung Kendalisodo atau *Kendali Husodo* (simbol pengendalian diri yang selalu diliputi keinginan). Bentuk implementasi yang dihadirkan di tengah masyarakat di antaranya yakni; ritual mandi sebagai sesuci dengan sumber mata air langsung yang mengandung belerang, tradisi Grebeg Kendalisodo sebagai pengingat tentang ajaran serta wujud dari penyampaian visi dari pedoman hidup yang dimiliki, selanjutnya pemahaman makna hidup serta praktiknya yang terus berupaya merawat nilai luhur di tengah derasnya arus globalisasi serta teknologi yang memiliki dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini merupakan penelitian yang sederhana, yang hanya mengkaji mengenai implementasi ajaran Cupu Manik Astagina beserta implementasinya di masyarakat. Dalam penelitian ini masih membutuhkan penelitian lanjutan guna menunjang hasil penelitian berikutnya. Baik dari segi historis, teologis, sosiologis maupun sudut pandang yang lainnya. Peneliti berterimakasih kepada pembaca yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk membaca penelitian ini.

C. Penutup

Segala daya dan upaya dalam pembuatan penelitian atau karya ilmiah ini sudah peneliti lakukan dengan baik dan penuh kesungguhan, sehingga dapat selesai dengan lancar dan sukses. Meskipun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin, namun sebagai manusia tidak dapat dilepaskan dari kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Subqi.dkk, *Islam Dan Budaya Jawa*, Taujih, 2018, Kartosuro, Hlm. 137
- Bergin, Allan E. 2013. “*Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius*”, dalam *Ulumul Qur’an*, No.4 Bandung: Pustaka setia
- Drajat, Zakiyah. 1982. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Putra, Andi Eka. 2013. *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, (Jurnal Al-Adyan Volume 8 Nomor 1)
- Moh.Thoriquddin. 2008. *Sekularitas Tasawuf* . Malang: Malang UIN Malang Press
- Solihin, Muhtar. 2001. *Sejarah Pemikiran Taswuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: n Rineka Cipta
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Gadjah Mada University Press
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP. Press
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Surabaya: FKIP
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UG
- Milles. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press
- Willem, Mantja. 1989. *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Professional Guru Sekolah Dasar Negri*. Malang: IKIP
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gazalba, Sidi. 2002. *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhaimin & Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda
- Al-Misriy, Badruttaman Basya. 2009. *Tasawuf Anak Muda; Anak Muda yang Bisa Menjaga Kesucian Hatinya Ia akan Memperoleh Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*. Pustaka Group
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. I
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka
- Masyharuddin. 2003. *Pemberontakan Tasawuf*. Surabaya: JP BOOKS
- Munir, Samsul. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Teruna Grafica
- An Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi. 2002. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, Terj.Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy*. Jakarta: Pustaka Amani
- Hasyim, Ali. 2006. *Menuju Puncak Tasawuf*. Surabaya: Visi 7
- Amin. 2002. *Zuhud di Abad Modern*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asmaran. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fadhullah, Muhammad Husain. 1995. *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim. Bandung: Anggota IKAPI
- Zahri, Mustafa. 1979. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Al-Ghazali. 1979. *Ihya Ulum al-Din Jilid VIII*, terj. Ismail Yakub Cet. I, Jakarta: CV Faizan
- Ya'qub, Hamzah. 1991. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)* Cet. 4, Jakarta: Pustaka Atisa
- Tualeka, Hamzah dkk. 2011. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *Quran Kitab Cinta*. Jakarta: Hikmah

Nasution, Harun. 1983. *falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Ni'am, Syamsun. 2014. *Tassawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media

Ariani, Iva. 2011. *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit Di Indonesia*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Moh. As'ad, dkk. 2011. *Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata*, Jurnal Psikologi

Saputra, Jhoni Hadi. 2010. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Demak: Pustaka Media

Khaelany, Munawar J. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska

Ukhriyati, Dalilah. 2017. *Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. JURU KUNCI

1. Bagaimana sejarah Sendang Cupu Manik Astagina?
2. Bagaimana makna Sendang Cupu Manik Astagina?
3. Apa hubungan ajaran Cupu Manik Astagina dengan nama Sendang Cupu Manik Astagina?
4. Apa saja tujuan tamu ritual datang ke Sendang Cupu Manik Astagina?
5. Bagaimana Anda dan masyarakat desa Karangjoho memaknai dan mengimplementasikan ajaran Cupu Manik Astagina?
6. Tema apa yang di angkat atau dijadikan visi bersama di balik ajaran dan implementasi ajaran Cupu Manik Astagina?
7. Bagaimana Anda melihat pedoman hidup masyarakat di zaman modern seperti sekarang?
8. Apakah ajaran cupu manik astagia ini masih cukup penting untuk dijadikan acuan hidup masyarakat yang sudah berpikiran modern yang lebih cenderung krisis terhadap spiritualitas?
9. Apa pesan Anda kepada generasi sekarang agar bisa belajar dan memaknai ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga?

B. PERANGKAT DESA

1. Apa dasar pihak pemerintah desa melestarikan Sendang Cupu Manik Astagina yang didalamnya berisi ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga?
2. Apa saja yang dilakukan dalam pengimplementasian ajaran Cupu Manik Astagina?

3. Siapa saja yang terlibat dalam segala bentuk kegiatan atau ritual di Sendang Cupu Manik Astagina?

C. MASYARAKAT/WARGA

1. Bagaimana Anda memaknai ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga dan menghormati punden yaitu Sendang Cupu Manik Astagina?
2. Apa makna hidup bagi Anda?
3. Bagaimana agar tetap memiliki pedoman hidup di tengah ujian zaman seperti sekarang?

D. TAMU RITUAL

1. Apa tujuan Anda datang kesini?
2. Bagaimana Anda memaknai ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga dan menghormati punden yaitu Sendang Cupu Manik Astagina?
3. Apa makna hidup bagi Anda?
4. Bagaimana agar tetap memiliki pedoman hidup di tengah ujian zaman seperti sekarang?
5. Apa yang Anda rasakan setelah mandi di Sendang Cupu Manik Astagina?









